IDYBOOKS

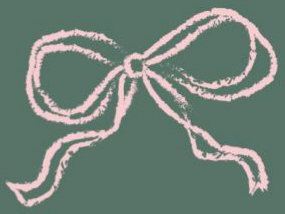

Blooming Where Hearts Meet

Blooming Where Hearts Meet

Blooming Where Hearts Meet

All rights reserved
© Idybooks, 2025

GC SATSET

Satu

Nyaris seharian kemarin Ibu menggerutu. Mendapati putri keduanya ternyata malah bertandang ke rumah mantan suami. Tidak seperti ucapan Inka yang katanya mau makan malam dengan teman-teman dari kantor lama.

Tanpa pikir dua kali Ibu pun memberi izin Inka berangkat ke Jakarta. Berbekal tas kecil, sepotong kaus oblong dan celana jin *cutbray*. Memang, sesampainya di Jakarta ia sempat menggantinya dengan pakaian milik Janita di Bandara. Temannya

yang mengantar pakaian itu sebelum ia menuju restoran yang Adnan bilang dalam pesannya.

Dan ketika pulang, Ibu menanyakan mengapa tidak ada satu pun pesan maupun panggilannya mendapat jawaban. Lalu, perkara mengapa tiba-tiba pakaiannya berubah. Inka ingin bilang menginap di rumah Janita atau siapa karena sudah terlalu larut.

Akan tetapi akhirnya ia memilih berkata jujur. Ia ceritakan pada Ibu jika malam lalu menginap di rumah Adnan. Tidak diizinkan pulang. Bahkan sudah beritahu kehamilannya pada pria itu.

Ibu jelas murka, karena tampaknya Ibu pun mulai tidak menyukai pria itu. Apa pun yang berkaitan dengan Adnan, Ibu dengan tegas mengatakan tidak suka. Oleh karenanya, Ibu tiada henti menggerutu. Soal uangnya yang tidak dibayarkan, soal harga dirinya di mata laki-laki, termasuk urusan biaya persalinan nanti.

Ibu selalu menyebut-nyebut, "*Enak sekali jadi dia, ya. Sudah hamili anak orang lain, masih bisa*

hidup bebas. Sekarang entah bagaimana dia itu di Jakarta. Sudah lajang lagi. Jadi duda. Wong sugih[1]. *Bisa bebas pilih wanita yang dimau.*"

"*Nggak gitu kok, Bu.*" Saat itu Inka berusaha membela. "*Mas Adnan kemarin baik.*"

"*Alah. Kalau baik ya kamu* ndak *ditinggal. Uangnya dibayarkan. Kasih berapa, 2M-3M.* Nih, tak kasih, *ada omongan mau tanggung jawab. Minimal kamu di-transfer rutin setiap bulan, untuk beli susu, untuk kebutuhan hamil.*"

Selama Ibu menggerutu, Inka malah tersenyum. Memotong buah belimbing satu persatu. Inka pikir semenjak Ibu mulai menaruh perhatian padanya, Ibu akan tiba-tiba berubah jadi sedikit lebih lembut. Nyatanya masih sama saja.

Ibu tetaplah Ibu. Dan dia tetaplah Inka yang selalu mendengarkan celotehan Ibu tanpa punya banyak bantahan.

[1] Bhs Jawa: Orang kaya

Tetapi sekarang rasanya berbeda. Inka sama sekali tidak terluka mendengar seluruh rentet ucapan Ibu. Bukankah seluruh ucapan Ibu itu adalah bentuk perhatian karena tidak mau anak perempuannya dilecehkan laki-laki.

Maka dari itu, Inka tidak keberatan sama sekali. Ia yakin, hatinya sekarang terasa penuh karena dibela Ibu.

"*Wong sugih*, lho! *Kok kaya ora nduwé tanggung jawab*."

Inka pikir kemarahan Ibu sudah mereda. Rupanya sampai pagi ini masih belum juga.

Sambil memisahkan cengkih dari batangnya, ia bisa melihat kemarahan Ibu agaknya masih berapi-api. Meluap dari cara Ibu meletakkan cengkih ke wadah kaca kecil separuh membanting. "Dia itu keenakan. Terus kamu pikir kamu kalau sudah begini tidak butuh uang untuk beli susu, vitamin, asupan gizi. Belum lagi untuk persalinan nanti." Ibu beranjak dari kursi untuk mengecek sayur bayam dan

mematikan kompor sebelum kembali lagi ke tempatnya.

Ibu menambahkan lagi lantaran belum habis cacian dalam benaknya untuk lelaki itu. “Lihat mukanya saja Ibu *ora* sudi. Masih lebih gantengan bapakmu ke mana-mana yang memang asli pribumi.”

“Mas Adnan juga pribumi.” Inka menimpali ocehan Ibu sambil mengulum senyum.

Entah kenapa melihat Ibu menggerutu soal mantan suaminya membuat ia senang.

“Eleh. Pribumi *opo*. Sekali lihat langsung kelihatan. Persis seperti orang-orang yang Ibu temui waktu kerja di kedutaan dulu. *Matane ora nduwe* rasa. *Sak* rumah sakit mesti takut *karo* dia.”—Matanya tidak punya perasaan. Serumah sakit pasti takut sama dia. Begitu kata Ibu.

“Tapi Mas Adnan kemarin baik loh, Bu.”

“Ya, karena ada maunya. Dia baik supaya tidak bayarkan hakmu *toh*. Supaya bebas berkelana cari korban baru.”

Inka tertawa tipis. “Nggak gitu, Bu.”

“*Ndak* begitu bagaimana. Lihat saja sekarang. Tidak ada itu tanggung jawabnya.”

Bibir Inka belum berhenti tersenyum. Sesekali ia telisik wajah Ibu.

“Jangan lupa dipinta uangmu.”

Inka menggigit bibir bawahnya, bimbang. “Kalau... uang tiga puluh M-nya diganti sama yang lain gimana, Bu?”

Atas pertanyaan itu, tangan Ibu yang tadinya masih mencabuti tangkai cengkih mendadak berhenti. Menatap Inka yang duduk tidak jauh di depannya. “Diganti bagaimana maksudmu?”

“Diganti.” Senyum Inka mencuat serba salah. “Misalnya, diganti nikah—”

“*Ora*! *Ndak* Ibu kasih restu. Jangan harap. Suruh mohon ampun dulu ke Tuhan, ke makam bapakmu.”

Senyuman Inka justru merekah lebar.

“Tapi misalnya Mas Adnan udah berubah—”

“*Ndak! Ndak!* Tidak mungkin. Mustahil.” Ibu kembali fokus pada cengkihnya yang masih menggunung di mangkuk.

“Tapi ya, Bu, kemarin waktu aku nginep di rumahnya, dia baik, Bu. Baiiiiik banget.”

“Kamu mau dengar Ibu atau mau ikut mantan suamimu? Nanti uang tiga puluhmu *ndak* balik, malah kamu yang dijadikan tiga puluh miliar sama dia.”

“Ih, maksudnya apaan?!”

“Nanti ginjalmu di*pedot*, dijual. Matamu dilelang, jantungmu digadaikan.”

“Ih, Astagfirullahaldzim. Ibu pikirannya.”

Sekarang tahu kan dari mana keahlian asal ceplos Inka.

“Makanya. Cukup pinta saja uangmu. Ibu ada banyak kenalan laki-laki—”

“Nggak! Nggak lagi. Aku nggak mau dikenalin.”

“Yang ini anak teman bapakmu lagi. Pengusaha muda.”

“Nggak! Yang Hansip-Hansip itu aja kena kasus kriminal.”

“Alah, *mosok*?” Ibu tampak kaget. Dan Inka tidak sama sekali berniat ceritakan kejadian itu.

“Udah rame beritanya kesebar. *Track record*-nya buruk banget ternyata. Pernah perkosa perempuan.”

Sekejap, Ibu berhenti memetik tangkai cengkeh. Tubuhnya kaku dan menegang seperti baru mendapat satu sengatan di balik punggung.

Reaksi Ibu buat Inka menerka. Mungkin reaksi itu ada kaitannya dengan perihal catatan masa lalu Ibu, yang sepertinya tidak mau Ibu ungkit-ungkit lagi.

“Tapi sekarang udah masuk penjara orangnya,” kata Inka melanjutkan, dan benar-benar tidak ingin memberitahu bahwa korban utama dalam ceritanya adalah ia sendiri.

Sebab Inka yakin, Ibu bisa saja terluka jika ia berkata sebenarnya.

Seperti dalam surat Ibu:

Ibu takut Inka akan mengalami jalan hidup yang sama.

Diperkosa dan tidak bisa melawan.

Hamil sendirian dalam luka.

Menikah bukan karena cinta.

Menjadi ibu saat hati masih penuh luka.

Dan akhirnya berpura-pura kuat seumur hidupnya.

Ibu tidak ingin hidup Inka seperti Ibu.

Namun akhirnya Ibu bukan hanya mewariskan wajah dan rupa padanya. Ia bukan hanya menyalin wajah Ibu, tetapi hampir keseluruhan takdir yang mereka punya nyaris sama.

Menikah tanpa cinta, pernah diperkosa, hamil sendiri dalam luka, menjadi calon Ibu saat hati masih dipenuhi luka.

Inka memandangi tangan Ibu yang kini berhenti memetik. Jemarinya cuma diam, memegang satu tangkai cengkih, tapi tatapannya terlempar jauh.

"Bu?" panggil Inka pelan, cukup untuk membuat Ibu berkedip dan kembali sadar pada kenyataan.

"Orang kayak gitu pantasnya dihukum mati," ujar Ibu seketika, suaranya sarat amarah dan getir. "Korban pemerkosaan seringnya pura-pura tidak kenapa-kenapa. Kasus 98 pun banyak perempuan yang diperkosa, tapi orang-orang sukanya pada diam." Suara Ibu makin serak, tapi nadanya justru makin tajam. "Mereka takut berusara. Sekarang jadi banyak yang pura-pura lupa. Seolah-olah luka itu bisa hilang cuma karena nggak disebut-sebut."

Ibu menghela napas, dalam dan berat, seakan menyimpan ribuan cerita yang tak pernah keluar.

"Ada yang diperkosa depan anaknya sendiri. Ada yang dibakar setelahnya. Ada yang bahkan nggak sempat lari. Padahal mereka tidak salah apa-apa. Tapi yang dipermalukan justru korban. Dibilang

cari perhatian, dibilang lebay, dibilang pasti dia yang mulai."

Ibu terdiam sesaat, memetik satu tangkai cengkih. Lalu berkata, "Ibu ingat waktu itu banyak yang mau bantu, tapi disuruh diam. Disuruh jangan bikin gaduh. Negara lebih takut rusuh daripada memperjuangkan yang benar."

Inka menahan napas. Ia tak pernah dengar Ibu bicara sedalam ini soal masa lalu.

"Kamu tahu *ndak*... luka perempuan beda. Kita masih bisa jalan, bisa masak, bisa tersenyum, masih sanggup bisa bekerja. Tapi di dalam kita ini mati sedikit-sedikit. Dan kalau kita diam, dunia bakal terus ngira itu hal kecil. Padahal itu neraka yang hidup abadi di dalam badan kita."

Ibu kembali memetik tangkai cengkih, pelan. Tangannya bergetar sedikit. "Makanya kalau kamu pernah disakiti laki-laki jangan diam. Jangan warisin luka Ibu. Ibu tidak mau lihat kamu pura-pura baik-baik saja, padahal kamu remuk."

Inka menarik napas merasa menyesal. Dadanya mendadak terasa sesak setelah katakan ini pada Ibu.

Melihat respons Ibu pun, Inka jadi paham akan sesuatu. Ibu bukan hanya takut masa lalu itu terulang. Tapi Ibu juga lelah menjadi satu-satunya yang harus kuat padahal luka itu belum sembuh total.

Di titik ini Inka bersumpah dalam hati. *Luka ini akan berhenti di aku. Takkan aku turunkan ke anakku.*

GC SATSET

"Bu." Inka memecah sunyi lagi setelah jeda lumayan panjang. Potongan buah belimbingnya juga telah selesai sedari tadi. "Aku punya *voucher* buat spa. Besok sore kita *spa* bareng yuk."

Ibu tidak langsung menjawab. Malahan memutar tubuhnya di kursi untuk memanggil satu pelayan wanita. "Itu. Diangkat sayur bayamnya, taruh di meja depan." Lalu berpaling lagi ke depan, memandangi cengkihnya. "Nanti Ibu pikirin lagi kalau mau spa.

Sudah, masuk sana. Makan siang. Habiskan sayurnya."

"Kalau anak aku mirip banget Mas Adnan gimana?" tanya Inka tiba-tiba.

"Ya, bagus. Perbaiki keturunan."

"Katanya kesel sama Mas Adnan."

"Cucuku *mesthi* apik rupanya. Kalau sepertimu nanti dekil."

"Ihhhh jahat banget sama anak sendiri."

"Rupanya *ndak* apa-apa. Malah Ibu doakan mirip dia. Supaya ada wajah blasteran."

"Sifatnya?"

"Sifatnya kalau bisa jangan mirip bapaknya."

"Mirip aku berarti?" Inka tersenyum lebar penuh harap.

"*Aja*. Jangan sampai cucu Ibu mirip kamu juga, mulutnya asal ceplos, *ndak* mau diam, *cerewete ngeluwihi manuk*[2]. Udah sana masuk. Jangan tanya terus. Jusnya nanti Ibu antar."

[2] Bhs Jawa: Cerewetnya melebihi burung

Semalaman kemarin Adnan tak bisa tidur tenang. Ada satu tanda tanya besar di kepala. *Haruskah*.

Haruskah ayahnya tahu masalah ini sekarang?

Di atas meja, ujung jemarinya menekan telapak tangan. Melihat beberapa dokumen di hadapannya. Menimang-nimang segala kemungkinan yang ada. Adnan tidak tahu apa konsekuensinya jika saja dokumen ini jatuh ke tangan sang ayah.

Ia bisa saja kehilangan rumah sakit. Atau fatalnya, kehilangan profesinya sebagai dokter.

Namun apakah itu penting untuknya sekarang?

Sebab ada yang katakan, cinta bisa membuat orang kehilangan akal. Membuat pria paling rasional pun nekat bertindak di luar nalar, sama seperti yang pernah ia lakukan pada Hansa saat itu.

Dan mungkin itu yang sedang terjadi padanya sekarang. Jauh di lubuk hati, Adnan tidak lagi takut bila segalanya dirampas kembali. Mungkin tidak seluruhnya. Ia justru sedang coba melepas *separuh* miliknya untuk bisa tukar dengan *segalanya*. Sasinka-nya dan janin dalam kandungan Inka.

Mereka segalanya sekarang.

Saat ini Adnan Akhtar telak jatuh hati dengan cara paling tidak rasional. Karena kalau bukan karena cinta, apa lagi yang bisa membuatnya nekat sejauh ini?

Pun, jika keputusan akhirnya nanti ia harus kehilangan apa yang dimiliknya dari tangan Hardi, maka tak mengapa.

Ia meneguhkan hatinya sediri. Tidak mengapa. Itu bukan apa-apa.

Karena sekarang, ia sedang mengusahakan dunianya—dunia kecil yang tumbuh di luar cetak biru ayahnya, jauh dari rancangan tangan Hardi.

Oleh karena itu, takkan ia biarkan pria itu mengatur ulang dunianya sekali lagi.

Meninggalkan ruangan, Adnan berjalan ke lobi. Bertanya jadwal Hardi hari ini. Sayangnya Hardi tidak memiliki jadwal praktik hari ini. Mengharuskan Adnan datang menemui pria itu di rumahnya.

“Istrinya sehat, Dok?” Suara itu datangnya dari Aryo kala mereka berpapasan di tempat administrasi eksekutif. “Denger-denger lagi hamil.”

Jangankan menjawab, menoleh saja tidak. Langkah kaki Adnan tampak tergesa. Membuat Aryo langsung bertukar senyum malu dengan pamdal yang sedang berdiri di depan *lift*.

Butuh waktu setengah jam dari rumah sakit untuk sampai di kediaman ayahnya. Adnan menerobos masuk tanpa permisi. Tangannya menggenggam seberkas dokumen—Akta Cerai, Surat Perjanjian Pranikah, termasuk Dokumen Kontrak Pernikahan berisi pasal-pasal yang ia dan Inka pernah sepakati.

“Eh, lho, Nan.” Mira menyapa terkejut, baru keluar dari ruang kerja bersamaan saat Adnan memasuki rumah.

“Saya mau ketemu Papa.”

Mira hendak membuka mulut, ingin sedikit berbasa-basi dengan anak tirinya. Akan tetapi melihat raut wajah pria itu sekarang sepertinya tidak memungkinkan untuk mereka bisa dekat seperti dulu. Sejak SMA Adnan seolah memasang pagar tinggi untuk mereka. Suaminya bilang, ada kemungkinan Adnan sudah tahu perihal Yasmin meski enggan untuk mengkonfirmasi langsung kebenarannya.

“Papa ada di tempat biasa.”

Sebelum Mira mengantarnya, Adnan lebih dulu melenggang masuk menuju tempat yang dimaksud. Mira membuntuti dari belakang. “Istrimu lama nggak ngobrol sama Mama. Terakhir kamu bilang lagi di Jogja, ya?”

Mira tersenyum menatap punggung lebar putranya. Pancaran matanya kala menatap Adnan selalu dipenuhi harapan jika hubungan mereka setidaknya bisa kembali seperti sedia kala—ketika Adnan masih mau berceloteh apa pun padanya. Tetapi itu sudah lama sekali. Mungkin saat usia Adnan enam atau tujuh. Sebelum ia pura-pura tuli kalau anak itu sering kali jadi sasaran amukan suaminya. Bukan karena tidak mau bantu. Tetapi apa daya ketika Hardi selalu beri ancaman. Bukan untuknya, melainkan pada anak itu sendiri. Jika sedikit saja ia menolongnya, Adnan sendiri yang akan tahu akibatnya.

"Istrimu bagaimana kondisinya? Janinnya sehat?"

Adnan menghiraukan tanya itu. Kabar mengenai kehamilan Inka memang santer tersebar di rumah sakit Dharma. Termasuk Hardi. Salahnya Adnan, alih-alih membawa Inka memeriksa kandungan ke

rumah sakit lain. Ia justru meminta rekannya untuk dapat jadwal cepat USG.

Dinding selalu punya telinga. Entah dari siapa berita beritanya tersiar. *Istri Dokter Adnan hamil*. Semua orang di rumah sakit tahu. Mulai dari bidan sampai jajaran direktur. Dan tentu saja Hardi. Sudah tiga hari pembahasan kehamilan mantan istrinya jadi konsumsi utama rumah sakit.

Adnan muak.

Ia tak peduli lagi soal rumah sakit, soal reputasi, soal jabatan.

Satu yang terpenting, tidak akan Adnan izinkan Hardi menyentuh apa pun yang jadi miliknya, calon bayinya. Asal perempuan itu tetap aman di sisinya. Asal Inka tidak bernasib sama seperti ibunya—*dibuang, lalu dihilangkan namanya*.

Inka takut dibuang. Wanita itu paling takut untuk disingkirkan.

Takut tak cukup layak untuk dipertahankan. Adnan tahu itu. Ia mulai hafal wanitanya.

Oleh karena itu, ia bersumpah, ketakutan itu tak akan jadi nyata.

“Mama telepon tapi seringnya nggak diangkat.”

Adnan tetap diam. Selanjutnya ia bisa mendengar Mira menggulingkan napas pasrah saat ia membuka pintu ruangan Hardi. Untuk sekarang Adnan tidak ingin mengatakan apa-apa pada wanita itu.

Benar Hardi ada di dalam. Duduk di balik meja. Tengah membaca buku.

“Pa.” Ada rasa linu di balik tenggorokan saat sebukan kata pendek tadi. Sebelah jemari tangannya meremat terlalu kuat. “Saya mau bicara.”

Hardi melepas kacamata bacanya dan menatap lurus ke wajah Adnan sebelum menyingkirkan buku. Menggoyangkan dagu, bermaksud meminta anak laki-lakinya duduk di seberangnya.

Adnan tak duduk. Ia mendekat setelah pastikan pintu di belakangnya tertutup rapat. Map di tangannya ia letakkan di atas meja, tepat di hadapan Hardi. Tidak langsung bicara. Hanya ia dorong pelan

ke arah Hardi. Isinya masih sama—Akta cerai. Buku nikah. Surat pranikah. Kontrak perjanjian—semua di dalam sana.

Bukti bahwa semua yang Hardi bangun atas nama keluarga hanyalah semu. Dan Adnan sudah tak mau jadi bagian dari ilusi itu lagi.

Untuk saat ini dan seterusnya, Adnan hanya ingin satu hal, yakni menjauhkan Inka dari kekuasaan lelaki itu. Apa pun risikonya.

Hardi membuka map. Satu per satu dokumen ia tarik keluar. Beberapa menit membaca, wajah Hardi berubah. Tak bertanya. Tak mengangkat alis. Namun matanya terus bergerak cepat membaca.

Sedang Adnan tetap diam di tempat, bergeming. Ia biarkan ayahnya menelan semua kepalsuannya perlahan.

Biarkan lelaki itu paham. Bahwa pernikahannya kemarin dibangun di atas kesepakatan kering tanpa cinta untuk satu tujuan.

Hardi meletakkan lembar terakhir dan menutup mapnya. Tangannya tetap di atas meja. Matanya mengarah lurus ke permukaan map.

Sunyi beberapa detik sebelum akhirnya Adnan bersuara, “Saya nggak punya cara lain.”

Hardi bergeming.

“*I married her to take it*,” lanjut Adnan. “*The hospital. The legacy. Everything you built*.” Di titik ini suaranya sungguh serak. Seperti ada yang baru mencekik lehernya.

Hardi masih diam. Tatapannya belum bergeser dan tetap datar.

“Saya menikah untuk itu,” ulang Adnan lebih mantap. “Untuk ambil apa yang Papa punya pelan-pelan. Demi bisa balas rasa sakit hati saya dan Ibu saya, Yasmin Hanafi.”

Mendengar nama itu, tangan Hardi seketika mengepal kuat dan mendongak lurus ke wajahnya. Udara di ruangan seperti menipis. Namun Hardi

masih belum bereaksi. Tidak pula menunjukkan ekspresi terkejut.

"Saya pikir itu cara balas dendam paling masuk akal. Menangkan kepercayaan Papa, lalu ambil semuanya dari dalam. Papa yang buat saya akhirnya berani ambil tindakan sebesar ini," paparnya tak gentar. Coba memusnahkan semua rasa sakit dan takut yang menyelinap. "Selama ini saya sudah ikut semua kemauan Papa. *I grew up learning how to smile when I'm hurting. Learning to shut up, even when every part of me wanted to scream. Learning to perform, to be precise, to obey because if I didn't, I wasn't good enough for you*, dan sebagai ganjarannya Papa akan selalu hajar saya berkali-kali. Saya terima itu semua sejak kecil. Saya selalu ikut apa mau Papa."

Ironi.

Melihat kilas balik dirinya dulu, betapa dunianya sangat nahas dan ironi.

Kemudian Adnan tersenyum tipis. Bukan karena lucu, tapi karena ironi melihat masih sosok anak di dalam dirinya yang minta dilepaskan dari jerat-jerat yang Inka pernah katakan.

Karena satu-satunya orang dewasa yang simpan dia di sini nggak mau bantu untuk lepasin jeratnya, nggak bantu untai ranting yang cekik dia.

Kamu. Cuma kamu yang tau cara gimana bebasin anak kecil itu.

Orang lain nggak akan pernah paham luka seseorang kalau dia sendiri nggak penah betul-betul bilang.

Nggak akan ada obat untuk orang-orang yang lebih suka simpan sengsaranya sendirian.

"*You raised me to be excellent*, Pa," katanya melanjutkan. "*But you never raised me to be whole. I became everything you wanted. At the same time, I lost everything I needed. Love. Safety. Choice.*" Matanya tidak berpaling, tetap menatap lurus ke

wajah ayahnya. “Ikut apa maunya Papa, buat saya kehilangan terlalu banyak.”

“*I learned that my life isn’t mine to live. It’s yours to script. And I was just filling in the lines*. Saya cuma bagian dari *project* Papa untuk pegang kendali rumah sakit dan dibesarkan sebagai alat.”

Ia sempat menarik napas pendek, menjaga suaranya agar tidak pecah. “*I wasn’t raised to be your son*, Pa. *I was raised to be your legacy. And look what that legacy cost me.* Papa justru ciptakan senjata untuk bunuh diri Papa sendiri.”

Adnan mengatupkan rahangnya. Lalu menunduk sebentar. Sesungguhnya, baik Adnan maupun Hardi tengah menahan ledakan amarah yang siap kapan saja dimuntahkan. Terlihat dari cara keduanya mengeratkan kepalan.

Ketika Adnan angkat wajahnya lagi, sorot matanya sudah lebih dingin. Tidak setitik pun rasa takut bermuara di sana. “*That weapon was me.* Alat yang Papa asah selama ini.”

“Oleh karena itu, saya pikir dengan cara ini Papa bisa percaya. Maka dengan itu, saya bisa pelan-pelan singkirkan Papa dari rumah sakit.” Ia menunduk sekali lagi, dan kali ini, ketika ia bicara, nada suaranya berubah. Lebih tenang. Lebih lembut. “Tapi sekarang saya udah nggak ingin apa-apa dari Papa. *I don’t want to destroy it anymore*. Senjata Papa sudah nggak punya keinginan untuk hancurin penciptanya. *Something changed. I changed. She changed me.*”

Sasinka mengubahnya terlalu banyak. Bahkan mereparasi hatinya untuk kembali merasa utuh.

Adnan terus menatap lurus ke ayahnya. Tak lagi dengan tatapan menggertak. Tapi menunjukkan sisi dirinya yang paling jujur upertama kalinya, di depan ayahnya.

“Sasinka *made me want something else. Not revenge. Just a life that’s mine.*” Adnan tersenyum. Bukan senyum menang maupun senang. Senyumnya

agak sendu sekaligus lega karena akhirnya ia lepas dari borgol panjang masa lalu.

Karena akhirnya, jerat yang membelit anak kecil di dalam dirinya pelan-pelan bisa ia urai dan lepas.

"*Take everything, if you want*, Pa," ujar Adnan setelah hening mereka hanya diisi saling tatap. "Aset, jabatan, rumah sakit, nama besar, apa pun akan saya kembalikan ke Papa, *whatever matters to you*. Setelah ini nggak akan saya sentuh apa pun milik Papa tanpa izin. Tapi saya minta tolong..." Adnan menjeda. Hingga kemudian suaranya dari tenggorokannya menyeret tipis.

"Tolong jangan ambil satu-satunya hal yang saya cintai bukan karena Papa ajarkan, tapi karena saya sendiri yang memilih untuk jatuh cinta—Sasinka dan calon anak saya. *That's all I ask*, Pa."

Tuntas mendengarkan seluruh pengakuan Adnan, yang dilakukan Hardi hanya menghela napas panjang dan berembus singkat. Matanya berpindah menyapu permukaan meja, lantas berhenti di atas

permukaan map. Dua alisnya naik bersamaan diikuti anggukan kepala. “Sudah besar rupanya kamu, Nan.”

Itu jelas bukan pujian. Kalimat itu lebih terdengar seperti pengakuan pahit bahwa anak laki-laki yang dulu mudah dibentuk, kini sudah menjelma jadi pria dewasa yang tak bisa lagi dikendalikan.

“*But still act like a boy*.” Perlahan Hardi berdiri, menjauhi meja.

Adnan tetap diam. Ia tahu ke mana tujuan lelaki itu. Sudah tahu apa yang akan Hardi lakukan selanjutnya.

Hardi mendekat ke arah sesuatu di samping rak buku, menyeret satu stik golf logam keluar dari tempatnya.

“*I’m not seven anymore*, Pa.” Adnan telisik punggung Hardi yang sore ini berbalut baju polo putih. “*Not sixteen either*. Pukul saya sekarang nggak akan berarti apa-apa buat saya.”

Gerakan Hardi total terhenti.

“Silakan Papa pukul saya. Tapi untuk kali ini dan seterusnya, mustahil untuk saya bisa sepaham lagi dengan Papa. *So go ahead*, Pa. *Raise that stick*. Tapi saya pastikan yang jatuh kali ini bukan saya, tapi sisa kendali Papa atas hidup saya.”

GC SATSET

Dua

Tidak seperti tindakan Hardi sebelumnya. Kali ini tidak ada beram menyemai tubuh. Tidak satu pun bagian tubuhnya dicicip ngilunya pukulan gagang logam.

Hardi hanya mengirim lima kali tamparan di tempat yang sama. Meninggalkan sudut bibirnya terluka. Lalu terakhir, melempar wajahnya dengan seluruh dokumen miliknya yang mesti ia punguti di lantai. Setelah itu meninggalkannya sendiri.

Sekarang Adnan tidak tahu, apakah kedatangannya ke tempat ini termasuk keputusan

tepat. Setelah meninggalkan kediaman ayahnya, tanpa banyak pikir, ia melajukan mobil menuju Yogyakarta. Ingin bertandang ke rumah Inka di dana seakan jarak tempuhnya hanya seperti dari rumahnya menuju rumah sakit.

Adnan tidak tahu lagi. Pikirannya sekarang terlalu buntu. Ia tak punya tujuan. Tidak memiliki tempat untuk ditujunya. Juga, enggan pulang ke rumah karena ada sepi yang menyiksa.

Pilihannya berakhir ke rumah Inka. Mengendarai mobil dua jam lamanya dari Jakarta tanpa bekal apa-apa. Hanya berbalut selembar kemeja putih yang dipakainya seharian. Serta mengabaikan rasa lengket dan kotor tubuh yang tidak pernah berteman akrab dengannya.

Apakah efek jatuh cinta dan rindu memang sedahsyat ini?

Mesin mobilnya sudah ia matikan sejak sepuluh menit lalu. Sekarang hampir jam sembilan malam.

Jalanan tidak terlalu banyak diguyur cahaya. Suasana di kawasan tenggalam dalam sunyi.

Dari dalam mobilnya, Adnan bergeming. Dua tangannya memijak di atas stir. Sementara tatapannya tak lepas dari ponsel di tangan. Masih menimang-nimang haruskan ia mengirim pesan pada Inka atau sebaiknya jangan.

Untuk apa juga ia datang ke sini?

Rindu.

Alasan itu seharusnya sudah cukup masuk akal.

Tetapi datang ke rumah mantan istri malam-malam begini rasanya tidak bisa diterima akal sehatnya.

Saya|

Adnan mulai merangkai kata di kolom chat. Namun menghapusnya lagi. Coba ketik ulang.

Sekarang saya ada di depan|

Bukan. Bukan begini. Kembali ia hapus pesannya. Terdiam sebentar untuk pikirkan kata-kata yang pantas sebagai alasan ia bertandang malam-malam ke rumah mantan istri.

Kamu ada di tempat, Sasinka?

Adnan pandangi kalimatnya. Ia rasa terlalu formal. Berujung kolom chatnya kembali ia kosongkan.

Rumah Jogja...
Barusan saya...
Saya mau ketemu...
Kamu udah tidur...
Saya di Jogja...

Kepalanya mulai berisik mengorganisir kata. Bisa-bisanya Adnan dibuat pening. Jempolnya

bersiap-siap mengetik sesuatu lagi hingga seberkas cahaya memecah remang dari arah belakang. Menyorot aspal gelap. Disertai bunyi derum motor. Dan motor itu berhenti tepat di samping pintu mobilnya.

"Cari siapa... eh, Mas Adnan kah ini?" Dimas mematikan mesin motor. Pemuda yang kerap Adnan lihat membereskan halaman setiap kali ia datang membawa ransel hitam di punggung. Raut wajah Dimas tampak usang. Rambutnya pun tumbuh lebih gondrong. Persis seperti tampilan mahasiswa semester akhir yang digebuki revisi skripsi bertubi-tubi. "Mau ketemu Mbak Inka kah, Mas? Atau ada keperluan apa, maaf."

"Saya mau ketemu Sasinka. Belum sempat bilang. Takutnya dia sudah tidur."

"Mbak Inka..." Dimas menimang jawaban, alisnya sedikit mengerut, "Sepertinya belum, Mas. Mbak Inka tidurnya suka di atas jam sepuluh setahu saya. Biasanya masih suka menjahit jam segini. Kalau

memang Masnya mau bisa nanti saya panggilkan dulu."

Adnan tidak menolak. Sebab rindunya sudah tidak mampu lagi ia tepis. Maka itu, ia mengangguk pelan. "Boleh."

"Sebentar. Saya panggilkan dulu." Dimas lantas menanggalkan standar samping dengan cepat dan turun dari motor, lalu bergegas masuk lewat pintu sempit samping rumah yang sudah akrab ia lewati setiap hari. Sementara itu Adnan memilih turun dari mobil dan kembali menoleh ke ponselnya. Layar masih menyala, kolom chat masih kosong.

Tidak ada yang betul-betul Adnan kirim. Kalimat *Saya di Jogja... Mau ketemu kamu... Kamu udah tidur?* Semua mental sebelum sempat ia ketik. Tak ada satu pun kata yang terasa cukup untuk mewakili degup di dada.

"Kamu yang bener, Dimas. Masa jam segini." Suara berisik itu tiba-tiba muncul dari arah pekarangan rumah yang masih terjegal gerbang.

“Betulan, Mbak. Beliau tunggunya di depan.”

Langkah kaki memburu terdengar dari arah halaman. Pintu gerbang pun tampak dibuka secara terburu-buru. Disusul sosok Inka berdaster biru motif wayang setinggi lutut dengan sandal jepit pink keluar dari sana. Dibuntuti Dimas di belakang.

Saat itu juga mata mereka bertemu. Bersitatap. Lama dan senyap. Adnan hanya bisa berdiri. Memaku pijaknya kuat-kuat ke aspal. Tak sadar baru saja menalan ludah.

“Kok...” Hanya itu yang selanjutnya keluar dari mulut Inka.

Sempat pandangan Adnan tertuju pada tali meteran kuning yang menggantung di leher Inka dan menjulur ke depan tubuh. Sebelum kemudian bibirnya mengulum senyum lembut ke arah wajah Inka. Sebagai upaya terakhir untuk sampaikan bahwa ia lega, rindunya bisa sampai juga.

Inka terdiam. Matanya menyelisik tajam ke depan. Lamat-lamat ia awasi wajah pria yang duduk berseberangan dengannya di meja makan. Sekilas tatapan Inka seperti menguliti Adnan dengan setumpuk tanya. Membuat Adnan ikut diam menunggu.

"Udah makan, Mas?" Alih-alih menodong Adnan dengan gerombolan tanya, Inka menyerah dan bertanya halus.

Adnan menarik napas dan basahi bibir sekilas. Ingin menjawab dengan suara. Tetapi yang bisa ia lakukan hanya menggeleng.

"Belum?" Inka memastikan sekali lagi.

Adnan menggeleng.

Hal itu justru terlihat manis di mata Inka. *Ya Allah, kenapa jadi gemes gini sih duda? Ini sih kalau muka anak di perut gue nggak mirip bapaknya keterlaluan banget.*

"Bawa baju salin nggak ke sini?"

Adnan menggeleng.

"Enggak?"

Sekali lagi Adnan menggeleng.

"Terus ke sini malem-malem nggak punya tujuan apa-apa?"

Kembali Adnan menggeleng. "Saya cuma mau ketemu kamu. Lihat kamu."

Inka berkedip. Menahan sensasi lesakan di otot perut yang tiba-tiba muncul agar tidak berubah jadi senyum kasmaran. Sekarang ia sedang malas mengguyon.

"Terus kenapa itu bibirnya?" Inka menujuk lokasi bibir Adnan yang terluka. "Memar gitu kenapa? Digebukin ormas mana?"

Tanpa sadar, ibu jari Adnan menelusuri ringan bekas memar di sudut bibirnya yang sedikit pecah. Tadi hanya ia poles pakai tisu dan biarkan lukanya kering sendiri. "*Nothing*."

"*Notang noting notang noting*," seru Inka jengkel. "Kalau ditanya tuh jawab yang bener. Kayak gitu kok mau ngajak rujuk. Umurnya udah tiga tujuh, kan? Ngomong aja masih belum becus. Heran. Kan enak kalau jujur. Kan bisa bilang *tadi bibir saya diantup dokter gigi*, atau *muka saya ketabok portal* atau apa kek. Jelas-jelas bibir bonyok gitu masih bisa-bisanya bilang nggak kenapa-kenapa." Inka mendengkus dan mendorong kursi, lalu berdiri dari sana untuk mencari handuk bersih sekitar tenpat cuci. "Mandi sana. Aku buatin nasi goreng telor ceplok aja. Nanti abis mandi bibirnya diobatin minyak tawon atau oparin."

"Saya mau langsung pulang."

Oleh karena ucapan itu, Inka berbalik lagi sekejap mata. "Pulang?"

“Iya saya nggak lama-lama di sini.”

“Nggak lama-lama?!” kata Inka meniru ucapan Adnan dengan nada mencerca. “Kalau gitu ngapain dateng malem-malem. Nggak usah dateng aja sekalian. Nggak sopan,” bisiknya sinis. Bentuk lain dari ucapan *aku rindu, jangan pulang dulu*.

“Saya takut ganggu kalau—”

“Nggak! Mandi sana.” Inka melotot. “Nggak ada *heater* di sini. Pakai aja air dingin.”

“Saya nggak bawa baju—”

“Ada! Nanti dicariin.”

“Nanti saya tidur—”

“Ada! Udah ada semua! Kamar, ada. Baju nanti disiapin. Anduk ada yang bersih. Sikat gigi pinjem punya aku dulu. Nggak usah banyak A-I-U-E-O. Udah malem. Banyak *klitih*. Tau *klitih*? Tukang begal. Orang kayak kamu itu mangsanya. Cocok jadi sasaran empuk dibegal, diculik, disekap, diperas.”

Adnan menunduk. Menggaruk pelipis dengan ujung kelingking. Menyembunyikan senyum

anehnya saat dimarahi begini. Tidak buruk. Malahan ia senang.

Oh, satu lagi yang Adnan tahu soal jatuh cinta.

Bahwa ia bisa terima. Terima kalau dirinya sedang dimarahi oleh seorang wanita.

GC SATSET

Saat ia mandi tadi, Inka telah menyiapkan sepotong kaus putih *oversized* milik wanita itu—yang ternyata setelah terpasang di tubuhnya malah seperti ukuran L. Muat tapi tidak sisakan banyak ruang. Bisa Adnan perkirakan tubuh wanita ini ada dalam kaus ini. Mungkin panjangnya bisa sampai tutupi paha. Celananya sendiri tidak ia ganti meski sebetulnya ia

kurang nyaman tidur dengan celana yang sama dari luar rumah.

Saat keluar kamar, sepiring nasi goreng dan telur ceplok sudah tersaji di meja. Adnan tidak pernah makan berat apalagi sesuap nasi lewat dari jam delapan malam. Sialnya telor ceplok buatan Inka terlalu menggoda mata untuk dilewatkan. Saat mereka kembali berumah tangga lagi, ia akan lebih sering minta dibuatkan telor ceplok.

Oh, rupanya jatuh cinta pun bisa buat dokter bedah saraf paling logis ini mudah mengkhayal.

“Enak, kan?” Inka tersenyum lebar menatap mantan suaminya di sisi kiri. Sejak tadi mengamat-reaksi Adnan dalam setiap kunyahan. “Jawab, Mas Mantan. Enak, nggak?”

“Enak.”

“Iya lah enak. Pas masak minyaknya aku ganti ludah.”

Adnan sontak menghentikan gerakan tangan. Menoleh ke samping. Sendok yang hampir masuk ke mulut bertahan di udara.

“Bercanda, Mas Mantan.” Wanita itu terkekeh.

Adnan terus menatapnya dengan tatapan tajam.

“Bercanda. Serius banget. Masa aku tuker minyak pake ludah,” katanya kembali terkekeh. “Ludah tak berminyak. Lidah tak bertulang, ayo dimakan lagi sayang.” Inka membimbing paksa tangan Adnan agar mengarahkan sendok ke mulut.

Setelah cukup yakin, Adnan kembali memasukkan sendok ke mulut.

“Tapi ada sih sesendok pakai ludahku.”

Dan kuyahan Adnan sukses terhenti.

Inka tertawa girang. “Bercanda.” Lalu membekap mulut Adnan. “Jangan dilepeh bercanda. Dulu kan bukan cuma ludah aku aja yang kamu cicip—eh ya Allah!” Giliran Inka yang bekap mulutnya sendiri. “Aku ngomong apa sih? Maaf ya, aku binal ke mantan suami. Nanti diulangi.”

“Jadinya kamu campur pakai ludah atau nggak?” Ternyata Adnan masih belum cukup percaya dan anggap guyonan Inka serius.

“Nggak.”

“Jawab yang betul.”

“Nggak ih. Kenapa sih emang kalau pakai ludah.”

“Jawab yang jujur.”

“Dulu juga ciumannya suka pakai ludah.”

Ciuman dan campuran ludah dalam makanan punya arti lain untuk Adnan. Membayangkan ada ludah seseorang dalam makanannya sekalipun ia cinta tetap menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Dan bukan tidak mungkin wanita seperti Inka betul-betul nekat mencampur ludah dalam makanan.

Adnan menjauhkan sendok lagi.

“Nggak, Mas,” katanya dengan wajah murung, bibir melekuk ke bawah. “Nggak aku ludahin. Malah dulu bukan cuma ludah kamu yang aku cicip, *you know what I mean*.”

“Sasinka,” desis Adnan, nadanya terdengar memohon atas batas kesabarannya. “*Can we not mention saliva when I’m eating*?”

“*Sorry*,” katanya seraya memanyunkan bibir. “Dan OH!” Tiba-tiba Inka berdiri. Berjalan ke sisi kiri Adnan lalu menarik kursi di dekatnya. Ia singkap sedikit saja lengan kaus Adnan dan benar di sana ada tulisan yang membuatnya sontak melipat bibir ke dalam. Meredam senyum kasmaran. Matanya menyisir tiap lekuk huruf-huruf halus yang membentuk namanya. Bukan cuma namanya—*tapi seluruh dirinya*, lengkap, utuh, dalam aksara leluhur. “Beneran ada,” gumamnya.

Meski demikian Adnan masih bisa menangkap nada tersipu dari wanita di sisinya.

“*That’s … a lot* ih Mas Mantan,” tuturnya luluh. Pandangannya belum mau ke mana-mana. Jempolnya mengusap pelan namanya di sana. “*This is so beautiful*, Mas.” Kepalanya terangkat sepintas

hanya untuk menunjukkan kepada pria itu raut terlena.

Adnan langsung meletakkan sendoknya. Sebab tidak bisa gerakan tangan. Memilih membiarkan ibu jari dan pandangan Inka berlama-lama di sana.

“Cakep banget pakai Aksara gini.” Rasanya mau gigit, mau dimakan, mau dicium, mau dijilat, tapi akal sehatnya melarang. “Bisa-bisanya ngide tato nama mantan istri di sini. Pakai Aksara Jawa pula.” Ia usap kembali permukaan kulit Adnan. “Keliatannya Mas Dok naksir berat ya sama mantan istrinya?”

Adnan tetap diam. Berkedip sekali dan terus tatap wanita itu.

“Baru tau Mas Dok bisa segemes ini. Kapan Mas Dok buatnya?”

Adnan mengerutkan kening, menatap ke meja pura-pura mengingat dan kembali melihat wajah Inka. “Entah. Saya agak lupa.”

“Bohong. Jawab jujur.”

Senyum kecil terperangkap di ujung bibir lelaki itu. Tidak menjawab. Sengaja menggoda.

“Mas!”

“Saya mau makan dulu.”

“Nggak.” Inka menyeret piring menjauh.

Adnan menarik kembali piringnya. “Biarin saya makan dulu.”

“Tinggal jawab apa susahnya.”

Adnan tersenyum mengalah. “Dua hari sebelum kamu pergi dari rumah. Niatnya mau saya kasih lihat ini.” Sorot matanya menukik ke milik Inka. Tenang dan teduh. “Tapi kamu keburu tinggalin saya pergi.”

Hening merambat.

Inka terdiam lama dan mengerutkan kening. “Dua hari sebelum pisah... perasaan kita masih main koboi-koboian. Kok aku nggak liat?”

Giliran Adnan yang kerutkan dahi. “We *still slept together four days in a row*. Tepatnya empat hari sebelum kamu pergi dari rumah,” katanya pelan dan Inka diam mendengar seluruh penuturan itu dengan

tenang. "*You asked me to stop touching you. I thought it was temporary, and you just needed space*. Makanya saat kamu bilang nggak mau disentuh saya, saya turutin. Karena pikir saya kamu memang lagi butuh waktu."

Adnan menunduk ke meja sebentar dan kembali menatap Inka. "*Turns out… that was the last time I ever held you as my wife*."

Inka menarik napas panjang dan melepasnya gusar. "Siapa suruh waktu itu jahat banget."

"Siapa yang jahat?"

"Kamu."

"Memang saya bilang apa?"

"Mau cerai."

"Kan kamu yang takut saya usir. Kamu nggak tanya ke saya."

"Loh. Mas Adnan-nya nggak ngomong kalau lagi naksir istrinya. Nggak pernah bilang cinta waktu lagi desahin nama istrinya."

Adnan kembali tersenyum. Menunjukkan betapa ia tidak keberatan mengungkit topik ini. "*Before you divorced me, I always tried. You just never noticed.*"

"Oh ya? Nggak sadar tuh." Inka menaikkan dagunya. "Soalnya mulut Mas Dok nggak dipake dengan benar."

"*Really*?" Adnan sedikit tertawa halus. "*You think my mouth wasn't doing enough*, Sasinka? Saya bahkan bilang saya butuh kamu, saya ingin kamu, saya cinta kamu. *I said all that while I was inside you. While you were shaking beneath me.*"

Inka melotot. Saking tidak menyangkanya Adnan bisa ucapkan itu. "Mas—"

"*I said I wanted you while I had my tongue between your legs.*" Suaranya dalam dan berat, seolah mengandung baru. "*You were already begging before I even moved inside.*"

"Oke, udah—"

"*It was proving it. Again—*"

"Mas...."

"*And again. And again. Until your knees gave out*. Saya bilang itu selama kamu gemetar di bawah saya, *calling my name like it's the only thing you could hold on to*."

Inka menelan ludah. Jemarinya mencengkeram lengan Adnan tanpa sadar. Mata mereka bertemu. Tatapan Inka menegang, sedang Adnan mengirim sinyal menggoda.

"Udah. Jangan dilanjut."

"Kenapa? Kamu seneng kan saya tanggepin gini? *I loved you with every word I said while I was inside you*. Pelan. Dalam. Setiap kali kamu bilang 'jangan cepet-cepet' *I listened. And you think I didn't use my mouth right,* Sasinka?"

"Mas, Udah."

"Udah?" Adnan mengangkat alisnya. "Saya bahkan belum sentuh mantan istri saya sejak tadi."

"Iya, tapi jangan dilanjut. Takut aku sange."

Tawa lirih meluncur dari bibir Adnan. Barusan Inka tidak berkata serius. Tetapi kalau dilanjut, bisa-

bisa ucapannya jadi nyata dan mereka habiskan malam panjang sampai dipergoki Ibu. *Namun jangan sampai begitu. Semoga tidak kejadian.*

"Terus ini bibirnya kenapa? Bahas bibir Mas Dok aja." Jempolnya meraba sekilas bibir Adnan yang terluka.

Adnan menahan diri agar tidak memejamkan mata saat sentuhan itu mampir. Napasnya tertarik pendek. "Tadi sore saya ada sedikit masalah sama Papa."

Inka mengernyit. "Dipukul, kan?"

Adnan balas mengangguk. "Sedikit." Tetapi mendapat usapan seperti ini saja sudah cukup untuknya.

"Sedikitnya gimana? Dipukul mukanya? Ditampar gitu?" tanya Inka terkesan tidak sabaran.

Adnan mengangguk.

"Mas Adnan kalau cerita yang betul dong. Jelasin detail. Aku nggak bisa diceritain separo-separo gitu. Runtut ceritanya, jangan sepenggal-sepenggal.

Heran deh sama orang begitu. Cerita kok minta ditanya dulu. Jangan kebiasaan tunggu ditanya. Jelasin lagi dari awal. Nggak usah dipenggal-penggal."

Awalnya Adnan terkejut karena tiba-tiba kena semprot. Namun kemudian bibirnya menyunggingkan senyum tipis. Kan, sudah Adnan bilang. Cuma Inka—cuma wanita itu yang berani membentak dan menitahnya bersamaan.

Hanya Inka satu-satunya wanita yang pernah memarahi dia begini. Dan anehnya Adnan tidak keberatan.

Lagi-lagi ia mempertanyakan, apakah ini termasuk efek jatuh cinta?

Inka elus lagi bagian itu. "Kalau sampe begini nggak mungkin cuma dipukul sekali."

Terdiam sesaat, Adnan menjawab pelan, "Lima."

"Lima?" Inka membeliak. "Keterlaluan banget," hardiknya. "Kenapa bisa sampai dipukul? Ada masalah?"

Adnan mempertimbangkannya sesaat. Tidak langsung menjawab. Namun akhirnya memilih menjawab ringkas, “Cuma selisih paham.”

“Soal?”

Adnan menarik napas panjang dan mengembuskannya. Sedang Inka menunggu tanpa alihkan tatap.

“*He knows…*” Adnan tarik napas sekali lagi dan melepasnya berat.

Hening agak lama sampai Adnan baru meneruskan kalimatnya. “Dia tau kalau kamu lagi hamil anak saya. Jadi dia mau anak itu dia yang urus ke depannya,” ujarnya menjelaskan bertahap sambil menyusun kalimat itu di dalam kepala. “Mau anak kita tumbuh sesuai nilai keluarga. Pakai caranya. Pakai aturannya supaya nanti punya kapabilitas dan mampu gantikan posisi saya di rumah sakit.” Kalimat itu jatuh dari bibir Adnan pelan sekali. Hampir seperti pengakuan dosa.

Inka membeku. Tangannya masih menggantung di dekat pipi Adnan tapi tidak bergerak lagi. Bibirnya terbuka sedikit, namun tak ada suara yang langsung keluar.

“Itu satu-satunya alasan yang selalu Papa saya pakai buat membenarkan semuanya. *He wanted to create another* Adnan Akhtar. Dan saya nggak mau sampai itu terjadi,” tuturnya lara. “Saya nggak mau anak kita tumbuh dengan cara yang sama seperti saya dibesarkan dulu.”

Suara Adnan nyaris pecah saat kalimat itu rampung. Tidak meninggi, tidak membentak, justru terdengar seperti seseorang yang sedang memohon. Bukan pada Inka, tapi mungkin pada semesta agar sejarah tidak mengulang dirinya sendiri.

“Saya nggak mau anak saya hidup dengan rasa takut yang sama. Nggak mau dia belajar patuh karena dipukul, tunduk karena tekanan, dan tumbuh besar dengan luka-luka seperti yang pernah saya lewatin.”

Adnan menggeser wajahnya sedikit ke telapak tangan Inka, bagai mencari pelindung dari apa pun yang masih menghantui pikirannya. Saat ini sentuhan sungguh Inka sungguh terasa nyaman untuknya.

"Saya cuma mau jaga apa yang jadi milik saya, milik kamu. Milik kita berdua. Anak kita."

Inka membeku lama. Untuk pertama kalinya, ia melihat Adnan bicara sepenuh hati. Bukan sebagai pria yang kemarin mengajaknya kembali bersama. Melainkan tatapan hangat seorang ayah.

"*I don't want him to grow up to be an heir. I just want him to grow up to be himself*," lanjutnya. "*He deserves to be whoever he wants to be, not who anyone needs him to be*. Maka akan saya lakukan apa pun—*apa pun*—untuk buat dia nggak terlibat masa lalu saya."

Ketika kata *apa pun* keluar dari mulutnya, maka artinya takkan pernah Adnan biarkan siapa pun

rusak ketenangan keluarga kecilnya nanti. Tidak buah hatinya, tidak juga Ibu dari anak-anaknya.

Di waktu yang sama, Inka terus mendengarkan saksama. "*And then*?"

"Saya bilang ke Papa untuk kembalikan semua dan ambil semua yang saya punya. Kecuali kamu dan anak saya. Anak kita."

Dan kalimat nyaris terdengar seperti garis paling akhir seorang Adnan Akhtar. Seluruh kalimat yang diucapkan pria itu selayaknya batas akhir hidupnya, jiwanya, dunianya, segalanya.

Laki-laki ini mungkin pernah salah. Tapi saat ini, Adnan Akhtar yang ada depannya adalah seorang ayah. Bukan suami, bukan dokter cemerlang yang sulit disentuh dan selalu tampak tangguh di hadapan semua orang. Laki-laki ini kini adalah seorang ayah yang rela menanggalkan semua gelar, harga diri, bahkan garis darahnya sendiri demi satu hal: *melindungi masa depan anaknya*.

Inka kemudian menghela napas pelan, tangannya bergerak menggenggam jemari Adnan cukup kuat. "*Then let's make sure he will*," jawabnya lembut dan menyakinkan. "Selama ada aku, selama aku masih hidup, *no one's taking him from us*. Nggak akan ada yang bisa rebut anak Mas Adnan—anak kita—entah itu papa kamu, ibu aku, *and not even our old fears*, nggak akan ada yang pernah bisa sentuh dia dan bawa dia lari dari kita." Suara Inka dituturkan pelan, tapi jelas terdengar. "*You've done enough surviving*, Mas. *Now, it's time you start living and raise our son to live free, okay*?"

Adnan mengerjap. Memandangi dua bola mata Inka bergantian sebelum kemudian mengangguk.

Tiga

Malam masih panjang. Berakhir dengan keduanya duduk di pinggir ruangan dan Adnan yang temani Inka merampungkan hasil desain.

Bunyi monoton mesin jahit menjadi satu-satunya irama di ruangan itu. Suara mesin kadang tersendat, kadang mengalun lancar. Sesekali Inka menggigit bibir dan membenarkan arah jahitan. Benang masuk, ditarik, dikunci, dan terus berulang.

Sementara Adnan yang duduk tak jauh dari Inka mengamati dalam diam. Tetapi matanya bekerja

meneliti perempuan itu. Menghafal ulang alasan ia jatuh pertama kali dan semakin jatuh pada perempuan itu setiap harinya. Rasanya ada semacam gelisah yang sulit ia urai.

Kadang Adnan bertanya-tanya, kenapa justru saat Inka diam dan serius, hatinya terasa paling gaduh. Ada sesuatu yang pelan-pelan merayap dari dada ke tenggorokan setiap kali ia menatap perempuan itu terlalu lama.

Herannya, di saat Inka sibuk dengan dunianya, justru perempuan itu terlihat paling cantik di mata Adnan.

“Mas Adnan tidur gih,” ucap Inka seraya menarik potongan kain keluar dari mesin jahit dan menoleh sepintas. “Udah capek itu mukanya.”

“Saya masih mau di sini. Temenin kamu.”

Inka tersenyum kecil, lalu kembali menunduk. Jarinya sigap menata kain baru dan kembali serius. “Jahitannya belum tentu *perfect* kalau Mas Adnan cuma ikut-ikut liatin,” candanya.

Mereka bertukar tawa yang hanya terdengar seperti helaan napas.

“Besok balik jam berapa rencananya? Jangan sampai Ibu tau kamu di sini.”

“Kenapa?”

“Ibu marah sama kamu,” katanya di sela bunyi mesin jahit. Ia memutar kain di bawah jarum dan menggesernya ke depan. “Makanya jangan sampai ketemu Ibu dulu.”

“Niat saya memang mau ketemu Ibu.”

Saat itulah Inka berhenti dan menoleh. “Kamu nyari perkara namanya.”

“Ada yang mau saya titip ke Ibu.”

Alis Inka mengerut. “Titip apa?”

“Sesuatu.”

“Sesuatunya apa? Emang nggak bisa dititip lewat mantan istrinya aja?”

Adnan tertawa halus. “*No*.”

“Ihhh, Mas Dokter mulai main rahasia-rahasian nih. Mau lamar aku, ya? Iya? Mau minta restu ke mantan mertua, ya?”

Adnan tidak menjawab. Bibirnya terangkat lamban. Bukan senyum lebar, hanya seujung bibir. Lalu tawa kecil menyusul. Tawa pendek nan hangat. Bunyi tawa yang terdengar ketika seseorang benar-benar jatuh hati.

“Biasanya memang selalu jahit sendiri?” Dengan tenang, Adnan setir percakapan ke jalur lain. Membelokkan topik sehalus mungkin.

“Paling ditemenin sama Dimas kalau kebetulan dia lagi ngerjain tugas.”

“Adikmu?”

Mesin jahit kembali berbunyi. “Inga, Ibu, Eyang *are all morning larks*. Mereka tidur cepet, bangun paling pagi. Biasanya ada Eyang yang suka nungguin aku sampe beres jahit. Tapi tadi beliau abis minum obat. Kasihan kalau harus tiduran di sofa.”

“Nggak ada yang bantuin kamu?”

“Ada, adikku, Inga.”

“Selain Inga?”

“Eyang masih suka bantu jahit, potong bahan, Ibu juga kadang-kadang bantu. Si Mbok juga sering ada di sini. Cuma udah dua minggu ini balik ke Klaten, anaknya sakit. Kalau Mbak yang satu lagi suka bantu-bantu sampai jam tujuh aja. Besok baru datang lagi pagi-pagi. Tapi yang paling seneng temenin begadang ya yang di perut maminya ini. Juara satu jadi teman Mami.”

Adnan tanggapi seluruh cerita Inka dengan seulas senyum. Selanjutnya senyap. Suara mesin jahit kembali mengambil alih.

“Biasanya kamu memang belum tidur jam segini?” tanya Adnan lagi setelah mengamati bayangan hitam samar hadir di bawah mata Inka.

“Kalau lagi semangat bisa sampai jam tiga. Tapi nggak akan lebih dari jam tiga. Biasanya jam tiga udah lima *watt* matanya.”

“Artinya sering begadang?”

“Udah sebulanan begini. *I’m totally fine*, Mas Dok.”

Adnan menghela pelan. Menatap Inka dengan sorot mata tenang. “Tubuh kamu mungkin nggak akan protes sekarang. Tapi akumulasi capek itu bisa ngaruh dari sirkulasi darah ke janin.”

Inka tetap menunduk. Jemarinya masih menggiring kain di atas mesin, tapi gerakannya mulai melambat, seiring suaranya yang mengecil, “Aku cuma mau cepet selesaiin ini.”

“Di trimester dua seperti sekarang, kamu mungkin merasa lebih stabil,” ucap Adnan perlahan. “Energi mulai balik, mual berkurang. Tapi justru di fase ini kamu harus lebih jaga ritme kerja tubuh kamu. Jangan diforsir.”

Inka tidak menoleh, tapi ia tidak juga menjawab. Matanya terus mengikuti pola jahitan yang dibuat oleh mesin.

“Sirkulasi darah kamu sekarang naik hampir 40 sampai 50 persen dibanding sebelum hamil. Jantung

kamu kerja lebih keras. Rahim makin besar. Semua organ kamu geser sedikit demi sedikit buat kasih janinnya ruang," kata Adnan menerangkan semudah mungkin untuk dipahami. "Tidur jam tiga pagi setiap hari jelas ada efeknya." Nada Adnan masih begitu lembut, tapi ada sedikit nada tegas di sana.

"Iya, Mas Dok, mantan istrinya paham kok. Ini cuma lagi selesain dikit aja."

Adnan mendesah. "Dia di tubuh kamu sekarang. Anak saya, saya titip di perut kamu. Saya mau kamu jaga kondisi. Mau ibunya cukup tidur, makan cukup, dan cukup sehat. Bukan cuma kuat. Tapi juga punya kondisi prima."

Hening beberapa detik.

Adnan menurunkan suaranya lebih rendah dari sebelumnya. "Kalau kamu terus begini, bisa muncul tension di ligamen rahim. Bisa kontraksi ringan. Bisa kelelahan sistemik. Yang saya cemaskan kamu bisa tumbang duluan sebelum desain kamu selesai."

Inka berhenti berkutat dengan mesin dan kainnya, lalu sontak menoleh. “Jangan dimarahin.”

“Saya nggak marah. Saya cuma khawatir.”

“Jangan ditakut-takutin. Jangan diceramahin juga.”

“Jadi kamu mau tidur jam berapa?”

Inka mendesah pelan. “Ya udah... nanti aku tidur jam dua aja.”

Adnan mengangkat alis. Tindakan lain dari gestur ancaman.

“Ya udah jam satu.” Inka meralat setengah pasrah. “Nanti aku cuci muka dulu. Sekarang udah jam dua belas lewat tuh. Bentar lagi. Nanggung, selesain ini dulu.”

“Jam satu lewat satu, saya angkut kamu ke kasur.”

“Jam satu lewat tiga puluh menit deh.”

Adnan menggeleng. Tatapannya tidak berpaling.

“Jam satu lima belas aku tidur.”

Lelaki itu masih tetap menggeleng.

“Ih, makanya jangan dihamilin. Jadi repot kan.”

“Saya nggak lupa waktu kamu minta saya keluar di dalem.”

Inka refleks memukul paha tebal pria itu. Lalu menoleh ke belakang, takut ada orang lain di antara mereka yang datang, lalu kembali menatap Adnan garang. “Kalau ngomong jangan sembarang. Mulutnya *los dol*. Nggak ada filter.”

“Kamu yang suka ngomong sembarangan. Saya bicara apa adanya. Memang kamu yang minta saya keluar di dalam. Setiap saya tanya—”

“Udah, udah, iya. Namanya juga lagi keenakan. Mana sadar ngomong apa.”

“Kamu minta tiga kali.”

“Udah, diem. Udah, shhh.” Inka meletakkan jari telunjuk di depan bibir pria yang bahkan tidak merasa bersalah mengatakan kalimat vulgar itu. Tidak seberapa vulgar. Tetapi mendengarnya dari mulut seorang Adnan Akhtar jadi merasa kalimat itu berkali-kali lipat lebih panas.

Kendati demikian, ekspresi Adnan tetap datar. “Tiga kali kamu minta. Jadi gimana saya kuat nahan diri nggak hamilin kamu.”

“Diem nggak! Jangan dilanjutin. Diem.” Inka melotot. “Nggak usah ngambil *jobdesk* aku. Cukup aku aja yang ngomong semberono. Mas Dok jangan.”

“Saya nggak ngomong—”

“Udah ya ampun. Jangan diterusin.”

“Kenapa?

“Aku usir nih. Kamu mau diem atau aku usir?”

Adnan pun tertawa.

“Mas Dok jadi suka ngomong ngalor ngidul, ya.”

“Saya ikut-ikut kamu. Ternyata bercanda sama kamu bisa sedikit ringanin pundak saya.”

“Jangan gitu ah, Mas Dok. Jangan manis-manis terus. Takut banget pengen nambah anak. Takut tiba-tiba sekarang aku tarik kamu ke kamar, pas keluar langsung berempat. Jadi keluarga berencana deh.” Bicara Inka melanglang buana. “*By the way*, Mas Dok tau nggak sekarang berat janinnya berapa?”

Dengan bangga Inka tunjukkan perut buncitnya di balik daster biru mudanya. “Sekarang dia udah mau nongol ke depan, nggak mendelep lagi kayak bisul. Udah nggak kayak jerawat batu. Tebak berapa beratnya?”

Adnan tak mampu menahan senyum kala menatap paras cantik mantan istrinya. “Berapa?”

“Tebak dulu dong.”

“Kalau saya bisa tebak, kamu mau balik ke rumah saya?” Dalam arti lain, Adnan ingin mereka menikah ulang.

Inka tertawa kecil. “Makanya tebak dulu. Kalau bener, aku sama bayi bakal sering main ke rumah papinya bayi.”

Tatap Adnan tertambat lama pada perut Inka agak lama. Keningnya berkerut dan pandangannya kembali mendaki ke mata perempuan itu. “Empat ratus?”

“Salah! Udah 500 gram, Mas!” ucapnya gembira. “Ini kalo dituker rendang bisa dapet sepuluh potong.”

Adnan hanya tertawa halus menanggapi. Inka masih terus berceloteh. Menceritakan ini itu soal kondisi janinnya, sementara Adnan setia mendengarkan.

Ternyata keputusannya untuk menemui Inka malam ini di Yogyakarta adalah pilihan paling tepat.

Seperti katanya tadi: *mampu meringankan beban pundak*.

Pukul satu dini hari mereka berpisah di depan pintu kamar Inka. Wanita itu memperbolehkan Adnan memakai kamarnya sementara ia akan tidur bersama Eyang malam ini. Sebelum berpisah, Inka berpesan agar pria itu jangan sekalipun membuka pintu kamar atau keluar dari sana sampai besok pagi ia kembali.

“Mas Adnan dengerin aku ya? Jangan buka pintu kamar sampai besok aku ke sini lagi,” ulangnya menekan.

“Kenapa nggak tidur di sini sama saya?” Adnan pikir mereka bisa berbagi ranjang yang sama dan tidur dengan tenang tanpa adanya kontak fisik lebih jauh.

Namun lain lagi dengan si ibu hamil. Karena, ya ampun, libidonya mulai meningkat akhir-akhir ini. Dibacanya dari beberapa sumber, ada kaitannya dengan tingginya gairah seks wanita saat hamil, puncaknya ada di trimester dua. Maka jangan heran sejak saat Adnan ada di dekatnya, rasa ingin disentuh selalu muncul. Apalagi saat pria itu sempat bicara aneh-aneh saat di meja makan tadi.

Tidak bohong, bagian bawah tubuhnya sempat menegang, berdenyut, dan hangat seketika—reaksi spontan yang bahkan tidak sempat ia kendalikan. Perutnya memang membesar, tapi bukan berarti

hasratnya menghilang. Justru ada sensasi baru yang membuat tubuhnya jauh lebih peka.

Kadang ia sendiri bingung, bagaimana bisa hanya dari satu kalimat bernada rendah yang keluar dari mulut Adnan, atau saat pria itu memandangnya lebih lama tubuhnya bisa langsung bereaksi seperti itu.

Apalagi kalau sampai mereka berbagi ranjang dan tidak ada pembatas apa pun di antara mereka—bukan hanya selimut yang bisa tersingkap, tapi juga batas-batas yang sedang ia pegang bisa runtuh begitu saja.

Dan bukan karena Inka tidak mau. Justru karena ia terlalu ingin pria itu. Haus dan mendamba. Maka itu, ia memutuskan untuk mundur malam ini sebelum pikirannya yang sudah terlalu liar ikut menyeret tubuhnya bertindak.

“Aku tidur di kamar Eyang,” katanya gelisah lantaran celana dalamnya mulai terasa lembap lagi. Bukan karena keringat. Tetapi karena pikiran kotor dan tubuhnya sendiri yang terus bereaksi setiap kali

membayangkan suara berat Adnan memanggil namanya. “Kamu jangan protes. Pokoknya besok aku ke sini lagi pagi-pagi sebelum yang lain bangun. Kalau aku belum ke sini, jangan coba-coba keluar.”

“Kenapa harus sebelum yang lain bangun?”

Inka melotot. “Bisa-bisa kamu diusir Ibu.” Didorongnya sedikit dada Adnan untuk berdiri di tengah ruangan. “Tolong kerjasamanya kali ini ya, Mas Dok,” katanya sebelum melenggang keluar dan menutup pintunya rapat.

Astaga, mengapa libidonya bisa semenyiksa ini.

Buru-buru ia berbalik. Menyusuri lorong rumah sambil sesekali menggigit bibir bawah sendiri, satu-satunya cara agar pikirannya tetap lurus.

Setibanya di kamar Eyang, ia tutup pintu kamar. Dan saat itu juga ia menemukan mata Eyang terbuka. Baru ingat Eyang akan terbangun dengan suara sekecil apa pun.

“Umm... mau tidur bareng Eyang.”

Eyang hanya tersenyum, seolah-olah wanita rikuh itu tahu semua. Kemudian menggeser badan memberi Inka ruang di ranjang.

“Dia sudah tidur, Inka?” Eyang bertanya saat kepala Inka baru jatuh ke bantal. Letupan dada Inka persis seperti bom waktu yang baru diledakkan, membuatnya sontak berbalik menghadap Eyang. “Hah? Dia siapa?”

Eyang tersenyum, semakin mempertegas keriput di sekitar mata. “Mantan suamimu itu. Adnan. Sudah tidur dia?”

Inka gigit bibir bawahnya bimbang.

“Tidak usah ditutupi. Eyang sudah tahu, tadi lihat juga waktu ada suara di luar. Buka pintu sedikit, intip ada kamu sama dia lagi ngobrol berdua. Temani kamu jahit juga.”

Inka mengerjap-erjap lugu dengan bibir melengkung ke bawah. Bukannya marah, Eyang malah berikan senyum pengertian.

“Eyang marah nggak?”

Eyang memutar tubuhnya lebih banyak menghadap Inka, menumpu separuh wajahnya dengan tangan telipat di batal seraya belai penuh sayang rambut Inka yang mulai tumbuh panjang. "Kenapa Eyang harus marah?" Eyang tertawa sedikit. "*Wong* Eyang lihat kamu seneng kok—bahagia ketemu Adnan."

Inka semakin menyeret pipinya mendekati Eyang di atas bantal, ingin rasakan lebih hangatnya usapan Eyang. Sampai kemudian ia tangkap tangan Eyang dan meletakkan di pipinya sendiri. Kulit tangan Eyang agak kasar, terasa keriput, dan dingin. "Kata Eyang, Mas Adnan serius nggak sama aku?"

"Kamu yang jalani. Kamu yang tahu dia bagaimana. Eyang belum begitu kenal," katanya tenang. "Waktu pertama kali lihat, memang Eyang agak kurang setuju. *Saiki wis beda*[3]. Orangnya sudah lebih sopan, kelihatan lebih ramah dan *alus*."

[3] Bahasa Jawa: sekarang sudah beda

Walaupun bukan dirinya yang dipuji, tetapi Inka tetap tersenyum merasa bangga. “Dulu Bapak ke Ibu gimana, Eyang, Sebelum nikah?”

Eyang terkekeh samar. Tangannya kini turun dari pipi Inka dan melandai di atas perut buncit cucunya. Lalu mengusap-usap penuh perhatian di sana.

“Bapakmu dulu waktu jatuh cinta *yo podo koyo wong liya*[4],” tuturnya. “Tidak pernah Eyang lihat dia begitu. Suka senyam-senyum sendiri. Lagi sisiran *mesem*, *mangan mesem, lungo mesem*. Ke mana-mana *mesthi* banyakan senyumnya[5].”

“Masa Bapak begitu?”

Eyang mendesah. “Waktu dikenalkan sama ibumu senengnya bukan main dia itu. Keluarganya kenal sama keluarga kami. Akhirnya dijodohkan sama kakekmu. Diajak ketemu sama keluarganya yang memang kenal dekat dengan kakekmu. Langsung disetujui begitu saja. Dulu ibumu juga

[4] Bahasa Jawa: seperti orang lain

[5] Bahasa jawab: lagi makan senyum, pergi senyum

begitu. Kelihatannya tidak cinta. Tapi lama-lama Eyang lihat cintanya buat bapakmu bisa tumbuh pelan-pelan."

"Bapak pasti sabar banget ya, Eyang?"

"Bukan sabar lagi. Bapakmu itu aslinya keras kepala. Persis kamu."

Inka tertawa geli.

"Ya ini, gabungan Ibu dan bapakmu jadinya kamu ini—jadi cucu Eyang paling keras dan susah diajari. Yang kalau pulang seragamnya *mesthi* paling kotor. Paling dekil. Paling sering buat ibumu pusing. Kamu ini hasilnya. Keras kepala. Dulu berapa kali Eyang sempat suruh bapakmu ceraikan Ibu. Tidak pernah mau didengar."

"Oh ya? Kapan Eyang saranin suruh cerai?"

"Waktu usia mbakmu masih dua tahun."

Inka tersenyum lembut. Jika Bapak betul-betul ceraikan Ibu, artinya tak pernah ada dirinya hari ini.

Tiba-tiba saja Eyang menggeser badannya lebih dekat ke tubuh Inka, lalu menepuk-nepuk pantat

Inka penuh kasih seperti menidurkan balita. “Sama seperti kamu sekarang. Sudah cerai tapi kelihatan masih mau sama-sama. Susah diberitahu.”

Inka terkikik gemas dan mengecup hidung Eyang sekilas. Hatinya menghangat dan merasa begitu nyaman dalam posisi ini. “Eyang setuju nggak kalau aku sama Mas Adnan menikah lagi?” Inka ikut melingkarkan tangan di perut Eyang dan menyembunyikan wajahnya ke dada wanita tua itu.

Jawaban Eyang hanya berupa desahan singkat.

“Eyang jawab.”

“Asal kamu senang, Eyang juga senang. Jangan seperti kemarin. Eyang itu sebetulnya sedih lihat kamu diburu-buru menikah sama ibumu.”

Inka menggerakan kepalanya menatap Eyang. “Terus kenapa malah laporin aku ke dukun?”

“Dukun apa,” kata Eyang bernada mencibir. “Itu hanya akal-akalan ibumu. Bohongi adikmu saja. Supaya nanti adikmu yang bilang ke kamu biar kamu cepat menikah.”

Inka tertawa geli baru tahu satu fakta ini. “Berarti Eyang setuju ya kalau aku sama Mas Adnan balikan? Menikah ulang.”

Tepukan Eyang di pantatnya begitu teratur, tidak pula kencang. Justru terasa melenakan. Membuat Inka menguap ngantuk.

“Tanya saja Ibu. Eyang tidak berani sama ibumu. Minta restunya ke Ibu. Tetapi kalau Eyang boleh beri saran, ditunggu dulu. Minimal sampai anakmu lahir. Jangan terburu-buru. Eyang khawatir nanti kamu disakiti lagi,” katanya selembut mungkin. “Dengar cerita pernikahan kamu yang kemarin saja hati Eyang teriris. Masih sedih sampai hari ini.”

Usai mendengar pengakuan itu, yang bisa Inka lakukan hanya menarik napas panjang. Terdiam bisu selama beberapa waktu. “Eyang,” panggilnya setelah agak lama hening. “Waktu pertama kali lihat Mas Adnan... menurut Eyang dia orangnya seperti apa?”

Tepukan di pantat Inka berhenti sejenak. “Tenang tapi seperti api,” jawabnya lugas. “Eyang bukan

bilang dia jahat. Tapi orang seperti dia itu... bisa membakar atau menghangatkan. Tergantung siapa pasangannya. Waktu itu pun Eyang belum tahu kamu cukup kuat atau tidak kalau berdiri di samping api seperti itu."

"Sekarang?"

"Sekarang kamu sudah pernah terbakar." Eyang tersenyum, menyentuh kepala Inka, mengusap lembut rambutnya. "Pertanyaannya tinggal satu, kamu mau berdiri di dekat apinya lagi, atau kamu lebih tenang hidup tanpa panasnya?"

Berdiri di dekat apinya lagi?

Lebih tenang hidup tanpa panasnya?

Inka merekam dan memutar ulang pertanyaan itu dalam benak. Ketukan Eyang di pantatnya kembali berirama.

"Eyang kalau lagi bicara kayak tadi jadi mirip banget sama Bapak."

Eyang yang kini sudah memejamkan mata tersenyum mendengarnya. “Kamu belum saja bertemu Kakekmu. Dia lebih mirip bapakmu.”

“Suka baca buku?”

“Lebih dari bapakmu.”

“Romantis nggak, Eyang?”

“*Eleh*, sampai Eyang bosan dikirimi syair-syairnya. Nularlah dia ke bapakmu.”

“Aku juga suka kirim Mas Adnan catatan kecil,” adunya persis seperti anak-anak. “Tapi orangnya suka marah. Pas ditinggal pergi baru deh catatan aku dikumpulin lagi. Ditempelin lagi di pintu kulkas.”

Eyang tersenyum masih memejamkan mata. Tangannya di pantat Inka belum berhenti. “Sudah tidur. Eyang sudah ngantuk.”

Empat

Tubuh Inka terperanjat dari ranjang. Matanya membeliak kaget. Kepalanya menerka-nerka jam berapa sekarang. Kakinya bergegas menyambar pintu dan keluar dengan gerakan panik.

Sampai di ruang tengah Inka temukan tiga pasang mata di meja makan menatapnya penuh tanda tanya.

“Mbak.” Manggala Wisesa memecah hening. Pria yang rutin mengunjungi Yogyakarta satu bulan dua kali itu tersenyum padanya.

Usia Inka dan Manggala sebetulnya hanya terpaut beberapa bulan saja. Manggala lahir lebih dulu. Akan tetapi pria itu bersikukuh menyebutnya dengan sapaan *Mbak*. Katanya sebagai anak pertama merasa jadi memiliki kakak dan ingin ikut-ikut saja panggilan serupa dari calon istrinya—Inga.

Inka balas tersenyum. "Eh, baru dateng?"

"Dari Subuh sampenya, Mbak."

Pandangan Inka menyasar pada Eyang. Matahari di luar sudah tampak tinggi. Meja makan pun tampak sudah dibereskan. Entah sekarang jam berapa.

Eyang yang menangkap makna dari tatapannya hanya mengangguk sepintas, lalu menambahkan, "Ibumu tidak tahu. Lagi di belakang. Tadi Eyang bilang kamu tidur di kamar Eyang. Tidak tahu dia."

Bahu Inka sontak melungsur lega.

"*Nggak tau apa*, Eyang?" tanya Inga penasaran yang sedari tadi dengarkan.

“Anak kecil. Dilarang tau,” balas Inka kemudian berlari kecil menuju kamar, membuka lalu mengunci pintunya rapat-rapat.

“Kamu kenapa—”

“Iya, maaf, maaf.”

Omelan Adnan kembali tertelan. Sudah tiga jam ia menunggu wanita itu datang. Sekarang bahkan sudah pukul sembilan pagi.

“Sebentar, aku cek keadaan. Takutnya pas kamu keluar, kamu papasan sama Ibu.”

“Kenapa harus sembunyi-sembunyi? Saya memang mau ketemu Ibu.”

Inka kontan meletakkan telunjuk di depan bibir Adnan. “Sttt! Jangan kamu pikir Ibu sudi ketemu kamu. Ibu itu udah nggak mau ketemu sama Mas Adnan. Udah *jijik*,” katanya dramatis ala lakon antagonis di sinetron Indosiar.

Adnan pijat sebentar tulang hidungnya di antara mata. Sepagi ini harus hadapi mantan istrinya yang luar biasa ceriwis. “Sebelum Subuh mobil saya udah

dipindah Dimas keluar rumah. Eyang yang samperin saya ke sini. Maksud saya, kenapa saya nggak boleh ketemu Ibu? Saya mau bicara dengan beliau."

"Mas Adnan ini nggak paham-paham juga. Ibu itu nggak mau ketemu Mas Adnan. *She doesn't want to see you. Do you get it*?" Kemudian Inka coba jelaskan baik-baik. "Aku bukannya nggak mau ketemuin Mas Adnan sama Ibu, tapi sebagai anak perempuan Ibu hampir kepala tiga ini, aku tau nyakitinnya Ibu kalau udah marah dan nyeletuk. *You don't want to hear what she might say when she's hurt. She won't filter her words when she's mad*." Setelahnya ia terdiam beberapa waktu untuk menatap dalam jelaga pria di depannya. Berharap Adnan mau mengerti. "*I don't want either of you to get more hurt than you already are*, Mas," ucapnya lembut dan lambat.

"Saya hadapi."

"Aku serius," kata Inka pelan. "Beneran serius. Ibuku galak banget."

“Dibanding kemarahan Ibu, sayangnya saya lebih takut kehilangan kamu, Sasinka.”

Inka membasahi bibir. Jika tetap bertemu hari ini, kemungkinan besar akan ada keributan. Entah besar atau kecil.

“Jangan hari ini, boleh?” Ia coba bernegosiasi.

Adnan memiringkan sedikit kepala bersama dengan dua tangannya menjejal masuk ke kantung celana. Mengawasi wajah wanita yang bahkan belum sempat cuci muka dan masih dengan daster birunya. “Saya mau ketemu Ibu sesuai mandat kamu di pesan.”

“Ah, udah ah. Soal kontrak di pesannya nanti aja. Masih banyak waktu.”

“Banyak waktu?” Adnan mengernyitkan kening. Dulu betapa ia tidak sukanya pada perdebatan mereka. Kini adu argumen dengan Inka justru membuatnya merasa hidup. Ada semacam sensasi asing yang memicu adrenalin, membuat Adnan ingin terus berada di sini. Entahlah.

“Sekarang Mas Adnan pulang dulu, ya? Nanti boleh main lagi kapan-kapan. Sekarang ibunya aku belum bisa ditemuin,” bujuk Inka sekali lagi dengan cara seperti membujuk anak baru paham kosakata.

“*Then I have one question. Why did you write me an unofficial agreement*, Sasinka?”

Inka terdiam sebentar, lalu mengangkat bahu seenteng mungkin. “*Mood*.”

“*Mood?*” Adnan menyipitkan mata tidak terima. Terus terang saja ia menganggap serius seluruh kontrak yang kemarin Inka kirim melalui pesan. “*You literally wrote ‘*Get restu from Ibu and Eyang. I’ll pretend I have no idea how hard that is. Good luck!*’ Remember that*?”

Jangan tanya mengapa ia bisa hapal semua isi pesannya. Adnan menghapalnya. Membacanya puluhan kali dan tidak sulit sama sekali merekam semua itu dalam ingatan hanya dengan beberapa kali membaca.

Dan sekarang wanita itu malah mempermainkannya. *Tidak*, Adnan jelas tidak suka.

Tiba-tiba saja Inka menarik lelaki itu ke pinggir kasur. "Duduk dulu ah. Capek berdiri mulu kayak lagi sabung ayam."

Ini komedi, pikir Adnan. Kenapa bisa ada wanita semacam ini di dunia? Lucunya lagi malah orang seperti dia yang jatuh hati.

Kendati demikian, apabila Adnan diharuskan memilih antara kehilangan harga dirinya atau Inka untuk kedua kali, ia akan memilih Inka tanpa ragu. Seratus kali, seribu kali, masih Sasinka ini yang dimaunya.

"Sini duduk." Inka menarik paksa tangan Adnan hingga pria itu jatuh terduduk di dekatnya. "Ibu jam sebelas katanya mau pergi. Kita tungguin dulu—"

"Inka!"

"Nah kan!" Sontak saja Inka membekap kencang mulut Adnan.

"Sasinka! Ke mana ini anak."

Terdengar suara bercakap-cakap samar yang arah datangnya dari meja makan. Hingga tidak lama terdengar ketukan di pintu. “Kamu sudah bangun belum?”

Inka tidak menjawab, berharap dengan begini Ibu pergi.

“Semalam begadang lagi kamu? Sayur bayammu belum dimakan. Inka?”

“Iya!” Akhirnya Inka buka suara.

“Bukan ini pintumu. Kenapa segala dikunci?”

Inka semakin menekan tangannya ke mulut Adnan. Ketika kepala Adnan mundur untuk menjauh dari tangannya, cepat-cepat ia tahan belakang kepala Adnan dengan tangan lainnya.

“Sebentar, lagi ...,” sesaat tatapannya berkelana di sekitar kamar. Kemudian berhenti di tengah celana Adnan, tepat di bagian ritsleting yang melindungi bagian privasi pria itu. “Lagi pijit.”

Adnan mengerutkan alis.

“Pijit apa? Sama siapa dipijitnya?”

“Pijit tete!” Inka sontak ikut melotot di depan Adnan. Kaget dengan jawabannya sendiri. “Pijit payudara biar nanti asinya lancar. Aduuuuh. Tete aku dari semalem pegel banget. Kayak ada penunggunya. Ini kok udah keluar asinya banyak banget sampai netes-netes.”

Secara naluriah tatapan jantan Adnan jatuh ke atas payudara Inka. Lumayan tampak besar meski ada di balik daster longgar, dan, astaga, sejak kapan wanita itu lepas bra? Adnan bisa lihat dua puting Inka mencuat di balik potongan kain tipis.

Adnan membeku. Seluruh sistem sarafnya terasa berhenti total. Matanya terkunci di area terlarang, tapi otaknya belum sempat mengirim sinyal *pindah pandangan*. Entah terlalu menikmati atau terlalu terkejut.

“*You’re staring*, Mas Dok,” bisiknya cengengesan, menyadarkan Adnan yang segera memalingkan pandang. “Aku emang nggak suka tidur pake bra.”

Suara dari balik pintu masih berlanjut. “Pijit payudara? Jangan sembarangan pijat-pijat! Kalau ada yang sakit dibawa ke dokter. Bahaya! Kamu dengar Ibu tidak, Sasinka?!”

“Denger. Ini udah dipake lagi bajunya. Nggak jadi dipijet.” Inka melihat perubahan di telinga Adnan. Ada merah merekah yang menyebar lambat. Pelan-pelan tangannya menjauh dari Adnan, membebaskan pria itu. “Nggak jadi dipijet. Udah enakan. Tadi ngucur terus kayak keran bocor.” Tatapan Inka menetap di wajah Adnan. Menggoda secara terselubung.

“Tadi aku cuma pegang-pegang sedikit. Raba-raba bentar. Kaget. Sensitif banget. Begitu disentuh dikit aja, langsung deres. Ngilu gitu, Bu.” Sedetik kemudian mendekatkan wajahnya ke depan seraya berbisik, “Ngilu banget. Sampai pengen disentuh.”

Adnan menarik napas terkesiap dan melepasnya kasar. Tatapannya jatuh ke bawah, menghindari kontak mata nakal Inka sekaligus menghitung waktu

supaya tetap waras. *Fuck, every inch of her was a threat.*

"Ngilu banget," Inka mengulang lirih, kali ini lebih pelan, lebih dekat. Bibirnya nyaris menyentuh garis rahang Adnan. "Sampai berasa dari perut ke bawah." Inka menyeringai tipis. Matanya menyapu telinga Adnan yang kian merah, lalu turun ke rahang pria itu yang mengeras. Tampak tegang dari leher hingga ujung jari.

She knew exactly what she was doing, batin Adnan menarik sisi liarnya keluar.

Adnan menatapnya beberapa detik, rahangnya bergerak pelan, *"You keep going like that, I swear, I won't care if your mom hears every sound we make."*

Sedangkan Ibu mengatakan sesuatu lagi yang sudah keduanya abaikan.

"Kenapa? Mas Dok pengen bantu pijetin mantan istri?" Dengan sengaja Inka usap dada kirinya. Tepat di atas tonjolan puting yang menegang di balik daster tipis.

Sementara Adnan menelan ludah, berupaya tidak ketahuan. Namun gerakan singkat lehernya bisa langsung terbaca oleh Inka.

“Kalau ada apa-apa bilang.” Suara Ibu kembali menyusul. “Jangan ditahan-tahan. Jangan pijat sendiri.”

“Iya.” Dan Inka tidak lagi menyahut. Biarkan Ibu meninggalkan pintu kamarnya, lalu kembali menegakkan tubuh.

“*One for me, one for you*,” serunya ringan. “Satu sama, Mas Dok. Itu balesan omongan frontal kamu semalem,” tuturnya riang diikuti kerlingan sebelah mata dan diakhiri dengan kecup manis di sudut bibir pria itu tanpa permisi. Benar-benar hanya satu detik untuk menguji sejauh mana batas kendali dalam diri Adnan. “Yang itu jadi dua-satu. Aku menang.”

Of course she won. She always does. Tak perlu Adnan akui dengan lantang karena ia sudah mengaku kalah sejak pertama kali jatuh hati pada wanita ini. Kalah telak tanpa sisa.

Saat ini Adnan tidak berniat membalas kecup ringan Inka. Sebagai gantinya ia menarik pinggang perempuan itu sebelum mereka beranjak bangun. Lantas dekatkan bibirnya ke telinga Inka. "*Next time* pakai bra kamu, *unless*... memang mau saya pijat keduanya di tangan saya."

Inka melunak seketika, gantian menelan ludah kehausan. "Mas...," Suaranya tahu-tahu berubah lemah. Sorot matanya pun turut melayu. "Boleh buka baju aja nggak aku? Telanjang berdua. Main pijet-pijetan sampe pingsan."

Adnan tertawa renyah dan seketika membelai puncak kepala Inka dengan sayang. Tidak ia anggap itu ucapan serius dan harusnya ini jadi nilai imbang untuk mereka.

Tetapi sudah Adnan ikrarkan dalam dada, Sasinka Arumindari Djatmika adalah pemenang utama di hidupnya. Dalam hal apa pun. Selalu dan selalu.

“Nama anaknya udah ada, Mbak?” Manggala menyuap sepotong pepaya sembari mengirim tatapan ke wajah wanita yang sedari tadi berkutat dengan ponsel.

Saking seriusnya sampa-sampai tak jawab pertanyaan tadi.

“Mbak,” giliran Inga bersuara, “itu... ditanya sama cowok aku.”

Bruk!

Manggala sontak memukul meja, menunduk, dan seketika membekap mulutnya dengan dua tangan. Kepalanya bergerak-gerak salah tingkah. Senyumnya meledak hanya karena sebutan *cowok aku*. Sementara dua perempuan di meja makan langsung menatapnya tak mengerti.

“Jangan gitu ah, sayang.” Lelaki itu semakin membekap mulut agar senyumnya tidak tumpah ke mana-mana. “Malu aku dipanggil begitu depan kakak kamu.”

“Idih, idiiih.” Inka menatap horor. “Apaan sih. Norak.”

“Nggak asyik dia ya, sayang, ya.” Manggala mencari dukungan. “Kamu cantik banget sayang hari ini.”

“Iiihh.” Pasangannya malah merajuk saat dipuji. “Jangan gitu depan Mbak aku.”

“Nggak bisa sayang. Akunya mau muji kamu terus, tiap menit, tiap detik sampai semut bikin kerajaan di rumah kita saking manisnya kamu. Semut rang-rang pun harus tau kamu itu paling manis.”

Rahang Inka rasanya hampir jatuh ke tanah saking lebarnya menganga.

“Udah iiihh. Kamu mah kebiasaan.” Bibir Inga menekuk cemberut. “Malu akunya.”

“Akunya enggak.” Manggala nyengir lebar.

Di sisi lain, Inka menatap dua orang itu silih berganti. Menyaksikan drama singkat pasangan yang sebentar lagi resmi menjadi pasangan suami istri.

Ck... *ck*... *ck*... kepala Inka menggeleng-geleng prihatin.

Bukan hal baru sebetulnya melihat Manggala bersikap semenggemaskan itu pada adiknya setiap kali berkunjung. Meskipun usia mereka nyaris sama, kadang-kadang Inka merasa Manggala hidup tak sesuai mentalnya.

Perawakannya boleh kepala tiga, tapi dalamnya masihlah bocah dua puluh dua.

Namun jika disandingkan dengannya, sebetulnya baik ia dan Manggala sama saja. Kalau bisa, Inka pun mau bersikap semanja itu pada mantan suaminya setiap waktu.

Tidak lama muncul lagi pesan dari Adnan di layar ponsel.

Mas Adnan

Saya bisa keluar sekarang?

Inka menatap sekejap pasangan di depannya dan barulah mengetikkan balasan.

Inka

Jangan sekarang. Keadaan belum aman.

Mas Adnan

Jadi kapan?

Inka

Bentar lagi. Masih ada adikku di ruang makan sama cowoknya

Mas Adnan

Sudah hampir jam 12, Sasinka

Inka

Sabar. Ibu masih mondar-mandir cari barang.
Betar lagi berangkat.

Mas Adnan

Katamu jam 11

Inka

Kata Ibu juga jam 11, mana tau orangnya ngaret

Inka perhatikan Ibu yang masih sibuk bolak-balik masuk ke kamar, entah cari sepatu, entah cari tas yang cocok dengan warna pakaian, entah nanti apalagi yang ketinggalan. Matanya curi-curi pandang lagi pada Manggala dan Inga yang kini tengah mengulik-ulik inspirasi *wedding venue* melalui iPad.

Inka

Mas Dok, mantan istrinya ngidam lapis legit Holland Bakery

Mas Adnan
Makanya biarin saya keluar

Inka
Ngidam banget, kenapa ya
Terus pengen makan siang pakai mangut lele

Kali ini agak lama untuk Adnan membalasnya. Kemudian masuk balasan setelah tiga menit berlalu.

GC SATSET

Mas Adnan
Yang terakhir nggak saya kasih izin

Inka pandangi layar ponselnya dengan kening berkerut. Sampai masuk pesan susulan.

Inka
Mangut lele?
Loh kenapa?

Mas Adnan

Not happening.

Inka

??

Why??

Mas Adnan

Spicy. Oily. Full of santan.

Barusan saya cari di internet.

Eat clean. Not spicy, smoked

Inka

It's just lele

Mas Adnan

It's not just lele if it gives you acid reflux

Lelenya dibakar. Kuahnya bersantan

Kamu paham nggak maksud saya, Sasinka?

Inka

Pelit banget. Gak pake sambel

Lelenya memang dibakar. Kalo direbus jadinya pudding lele

Ubur-ubur ikan lele. Kamu kok gitu le

Mas Adnan

Not happening. I'm not letting you risk anything over one meal

GC SATSET

Inka

Ckckck

Pulang aja ke Jakarta gih

Mantan istrinya mau gofood mangut lele

Repot kalo mantan suami ada di sini. Diatur terus (walau saya suka)

Mas Adnan

Kamu memang mau lihat saya marah terus, ya, Sasinka

Inka

Adalah betul 😌

Demen banget tiap Mas Dok marah

Makin lakik!!!

Mas Adnan

Saya nggak akan kasih izin kamu makan itu

Inka

My body, my rules

Lele is my final boss

I LOVE LELE

Cinta mati mangut lele

MANGUT LELE FOREVER

If I die tonight, bury me with LELE

I want my last scent to be kemangi

Adnan: No.

Mangut lele: YES

GC SATSET

“Mbak kenapa dari tadi senyum-senyum sendiri?” Rupanya sejak tadi Inga dan Manggala sudah memperhatikan apa yang ia lakukan, mengetik sambil tersenyum lebar.

“Sampe cekikikan gitu.” Manggala menimpali.

Bibir Inka masih disinggahi senyum dan kepalanya lantas menggeleng. “Enggak.”

“Saya mau ketemu Sasinka. Di mana dia?”

Senyuman Inka meredup manakala mendengar suara familiar dari arah pintu utama.

“*Nggih*. Saya paham, Pak. Tapi—”

Sekejap saja, ruang makan yang semula riuh berubah senyap. Inka menegakkan tubuhnya spontan. Sementara Inga dan Manggala saling bertukar pandang.

Suasana yang semula terasa santai mendadak hening. Hardi berdiri di depannya, hanya beberapa langkah dari tempatnya. Lelaki tua itu berdiri dengan celana bahan hitam dan jatuh rapi di atas sepasang sepatu suede Loro Piana warna cokelat kelabu. Ujung

kaus polo putihnya tersemat sempurna di pinggang celana. Di tangannya memegang selembar kertas, entah apa isinya.

Ketika sosoknya muncul di ambang ruangan, dengan kesan autoritatif, tak satu pun dari mereka mengalihkan pandangan.

“Mirip mantan suaminya Mbak Inka ya, sayang.” Manggala berbisik di telinga kiri Inga.

“Itu mantan mertuanya Mbak Inka.”

“Emang ada istilah mantan mertua ya, sayang— udah ah, jangan dijawab. Kita jalan-jalan aja yuk, sayang.”

Inga tetap bertahan di tempatnya. Enggan ditarik pergi dari sana. “Nggak mau. Aku mau nungguin Mbak, takut diapa-apain.”

Dan lebih mencengangkan, seketika itu muncul juga Ibu dari arah lain rumah. Bersama dengan hadirnya Adnan membuka pintu kamar di sisi lain. Raut wajahnya kentara tegang. Ponselnya masih ada

dalam genggaman, menampilkan sebaris pesan dari Hardi: *I've arrived at her place in Yogyakarta*.

Napas Adnan memburu. Saking terkejutnya, kakinya sampai terpaku di ambang pintu melihat ayahnya benar-benar tiba dan entah darimana mendapat alamat ini.

Namun Ibu dan Inga spontan memekik melihat hadirnya, jauh lebih terkejut daripada mendapatkan kehadiran Hardi.

"Kenapa dia ada di rumah kita?" seru Ibu.

"Kok ada dia di kamar Mbak?"

Manggala pun bingung. "Lah ini ada apa ya, takut saya ikut campur."

"Pa, bicara di luar sama saya." Adnan hiraukan semua. Berjalan mendekati ayahnya.

"Assalamualaikum, Pa." Inka malah menyambut dengan ramah dan ceria. "Papa sehat?"

"Saya mau bertemu perempuan ini." Hardi tidak peduli.

“Perempuan ini, perempuan ini!” hardik Ibu tiba-tiba meledak. “Bicaramu sombong sekali. Pakai nama yang betul.” Lalu menoleh pada putri keduanya. “Inka—”

“Bentar. Duduk dulu semuanya, ya,” ujar Inka mencoba mengorganisir suasana.

“Ada apa, Inka?” Eyang menyumbang suara, entah dari mana tiba-tiba muncul.

Inga buka suara lagi. “Katanya Mbak—”

“Udah, sayang, kita jangan ikut-ikutan, sayang.” Manggala berusaha menarik presensi Inga keluar dari obrolan.

“Soalnya kemarin kata Mbak—”

“Kita beli es krim aja yuk.”

“Inka, kamu ngasih alamat rumah kita ke orang ini?” Ibu kembali ngamuk. Tangannya menunjuk Hardi secara gamblang.

“Saya tidak perlu alamat,” sahut Hardi tenang. “Di mana pun dia sembunyi bisa saya temukan.”

"*Let's talk outside*, Pa." Adnan kembali memohon. Tubuhnya menghalangi jalan Hardi untuk mendekati Inka. "*Just the two of us. Whatever you need to say, say it to me. Please.*"

"*Move. I'll speak to her right here*. Kalian berdua tipu saya dengan pernikahan palsu."

"Pernikahan palsu apa sih maksudnya, sayang?" Manggala bertanya bingung pada Inga dengan nada rendah. "Nikah siri?"

"Inka." Ibu langsung menyebut tegas namanya. "Masuk ke kamar. Biar Ibu yang bicara dengan dia."

Ramai. Bising. Seakan-akan tidak satu pun dari mereka mau mendengar, tidak ingin kalah, dan memberi yang lain kesempatan bicara.

Inka menolak perintah Ibu ke kamar. Justru karena sekarang ia bisa dengar sendiri Hardi yang mungkin sudah tahu tentang kontrak itu, ia malah senang. Jadi mudah untuknya meladeni pria tua tanpa kepalsuan.

Pertama-tama ia jalan menghampiri Hardi, hanya untuk menyingkirkan tubuh Adnan. Sorot legam mata Adnan bertemu tatap dengannya. “Bukannya bilang ke aku kalau Papa kamu udah tau. Minggir.” Ia dorong lagi tubuh Adnan menjauh dari jalan mereka. “Mari, Pak, duduk dulu. Bapak tadi ke sini naik pesawat atau diantar supir?”

Tidak ada lagi panggilan ‘Pa’ yang ia sematkan untuk Hardi. Untuk apa juga? Lagi pula hormatnya kepada pria itu sedikit demi sedikit terkikis sejak tahu bagaimana Adnan dibentuk dan dihancurkan sesuka hati oleh tangan ayahnya sendiri. Panggilan ‘Ayah’ pun lama-lama menggelikan untuk ia berikan kepada Hardi.

Inka menarik salah satu kursi, mengizinkan Hardi duduk di sana, dan ia berjalan lagi ke tempatnya di seberang meja.

Ibu yang marah langsung mendekati Inka dan menarik bahunya. “Kenapa malah kamu suruh duduk, Inka?”

Inka tersenyum mendengarkan. Memilih menanggapi Hardi ketimbang Ibu. “Jadi tujuan Bapak jauh-jauh ke Jogja ketemu saya butuh apa? Tapi ya, Pak, kalau Bapak sampai bisa temukan saya di Jogja tanpa saya pernah kasih alamat, *I rest my case*. Bapak memang bukan manusia biasa.”

“*You used my son as a shield. Don’t pretend otherwise*,” ujar Hardi tak memedulikan omong kosong yang tumpah dari mulut Inka barusan.

Inka tersenyum menangapi kalimat itu. “Mas Adnan juga duduk,” tuturnya lebih dulu pada Adnan. “Kalau nggak mau duduk, nanti aku suruh pergi loh.”

Sialnya, Adnan seketika tunduk tanpa bantahan. Ia duduk tepat di samping kursi ayahnya. Entah kuasa macam apa yang membuatnya langsung patuh.

Namun terus terang, bagi Inka, melihat *sepasang Akhtar* yang patuh pada ucapannya secara implisit membuatnya berusaha menelan tawa. Mengapa dua Akhtar ini malah tampak menggemaskan, jauh dari tampilan luar mereka yang sangar.

Ibu membuka mulut lagi melempar protes hendak mengusir dua tamu tak diundang, “Saya—”

“Ibu,” Inka menoleh ke arah Ibu yang masih saja berdiri, “sebentar, ya,” katanya begitu halus. “Aku minta waktunya lima atau sepuluh menit buat bicara sama Bapak Hardi. Sebentar aja. Ibu boleh duduk di sini.”

Pada akhirnya Ibu memilih duduk di samping Inka, persis berhadapan dengan Adnan.

“*She doesn’t owe you anything*, Pa. *I do*.” Sedang itu Adnan masih berusaha memohon. Takut jika ucapan atau tindakan ayahnya dapat memengaruhi kondisi Inka. “*Please leave her out of this. She’s carrying my baby*.”

“Mas Adnan juga diem, ya. Aku mau bicara empat mata sama Papa kamu.” Tak lama kemudian pandangannya meniti turun ke sudut bibir Adnan. Luka memar di sana sudah hampir pudar. Jangan-jangan tamparan itu memang didapat saat Adnan bocorkan pada Hardi rahasia mereka. “Kamu juga

aneh, Mas, nggak bilang sama aku kalau Papa udah tau. Jadi aku kan nggak perlu pura-pura lagi." Ia embuskan napas pelan. Kecewa sempat menyelinap di benak.

Selama beberapa saat Inka coba mengeker wajah Hardi, menelaan bentuk emosi, dan menekuni apa saja yang berlarian di pikiran Hardi hanya melalui tatapannya.

"Ngomong-ngomong kita kayak lagi sidang pleno tujuh belasan ya," gurau Inka, menyurutkan suasana tegang. "Dua bulanan lagi udah Agustusan," katanya tahu-tahu sudah mengoceh sendiri. "September akhir kayaknya udah lahiran. Cepet banget. Nggak kerasa. Nanti tau-tau anaknya udah masuk SD, SMP, kuliah, S2 di FK. Fakultas Klenik."

Bersamaan dengan itu, tiga orang di meja makan hanya menatapnya tak paham arah pembicaraan.

"Nah kan malah jadi bahas ke mana-mana." Inka mengerjapkan mata, pura-pura tersadar. "Bapak mau ngomong apa jadinya? Padahal Bapak bisa loh

telepon saya, nanti saya yang ke Jakarta. Tapi sebetulnya saya udah males sih main ke Jakarta. Pengen jualan batik aja di Malioboro sambil itu bangun candi."

Hardi mendesah keras.

"Bapak Hardi mungkin kaget ya saya bisa bicara semberono? Anak Bapak malah udah maklum kalau saya lagi kumat. Jadi mungkin mulai hari ini saya nggak mau pura-pura—"

"*Straigh to the point*," potong Hardi menempatkan kertas yang dibawanya ke atas meja.

Masa Bodoh. Inka lanjutkan saja, "Saya nggak mau pura-pura lagi jadi mantu Bapak yang kemarin masih bisa bicara baik-baik. Kalau Bapak mau adu gila, saya juga bisa lebih gila. Makan beling juga saya sanggup."

Sontak Ibu menepuk pundak Inka jengkel. Yang diperlakukan begitu justru tertawa. "Enggak ya, Pak. Bercanda. Masa makan beling. Entar cucu Bapak jadi mirip botol kecap."

Hardi menoleh pada Adnan. “Ini perempuan yang kamu pilih?”

“Memang,” jawab Inka tanpa ragu dan bangga. Membuat semua mata langsung tertuju padanya. “Waktu Mas Adnan pertama ketemu saya juga ketipu kok sama *casing*-nya. *Wah ini perempuan kok manis banget, anggun banget, saya nikahin deh*. Ehhh setelah menikah baru tau aslinya saya rada gila. Anehnya sekarang anak Bapak malah keranjingan sama saya. Dateng malam-malam cuma mau denger saya ngomong *ngawur*. Mungkin nanti Bapak juga bisa suka sifat asli saya ketimbang *mantu* Bapak yang kemarin. Sasinka yang pertama kali Bapak kenal.”

“Saya datang ke sini karena butuh anak itu.”

“Maksudnya gimana, Pak?” Inka mengusap-usap perut gemuknya. “Mau dirogoh paksa dari perut saya atau gimana? Kalau bisa diambil pun belum tentu bisa langsung jadi dokter kayak Bapak dan anak Bapak. Masih letoy badannya kayak kerupuk seblak.”

Sesungguhnya Inka bisa saja kabur dari situasi ini. Namun alih-alih bersembunyi dari Hardi dengan tangisan meraung-raung dan tindakan dramatis, ia lebih senang tanggapi Hardi dengan ucapan sama kacaunya.

Kalau Hardi bisa jadi orang gila, mengapa ia harus jadi satu-satunya yang waras?

Toh, melawan dengan logika tak akan banyak membantu saat lawan mainnya adalah pria tua keras kepala dengan ego setinggi antariksa.

Jadi Inka memilih cara paling jujur menurut versinya. Menyindir, menyela, menyentil, sampai lawan bicara tidak tahu apakah ia sedang diolok atau diajak bercanda dengan cara yang di mata sebagian orang terdengar tolol.

Bagian paling menyenangkan dari semua ini adalah, karena Inka sudah selesai membaca bahwa Hardi tak jauh beda dengan sang putra.

Sama-sama keras kepala, sok dominan, merasa di atas awan, dan mengira dunia ini akan tunduk pada suara mereka.

Ia sudah pernah jinakkan Akhtar kedua. Maka mungkin, tak seberapa sulit untuk melelehkan Akhtar pertama.

Lihat saja nanti.

"Saya. Butuh. Anak. Itu," ulang Hardi menekan di setiap suku kata.

Inka malah tertawa tidak ambil pusing. "Ah, Bapak. Jangan ngaco dong." Di sampingnya ada Ibu yang melotot tajam. "Masa butuh anak yang masih segede paha ayam. Lagi pula kurang enak didengar kalau Bapak panggil calon anaknya Mas Adnan pakai sebutan *anak itu*. Coba diganti *cucu saya*. Itu kan kedengeran lebih manusiawi, Pak."

Hardi abaikan segala ucapan Inka. Ia asongkan kertas yang dibawanya ke depan wanita itu. Ibu yang penasaran coba-coba mengitip dari kursi sebelah apa tulisannya.

"*I don't have time*," ucapnya datar dan tegas. Mengingatkannya pada Adnan Akhtar saat pertama kali mengajukan kontrak pernikahan. "*Read. Sign. We settle this today*."

Sungguh mirip Adnan Akhtar. *Like father, like son*.

"Ini apa ya, Pak?"

"Kamu nggak bodoh untuk bisa baca sendiri."

"*So you admit I'm smart*?" Inka terkekeh pelan. "*Thank you* loh, Pak," katanya menarik kertasnya lebih dekat dan membacanya.

Kurang dari semenit ia dorong lagi kertasnya. Tidak Inka baca semua. Tetapi sudah dapat poin dari apa yang mau Hardi sampaikan dalam suratnya. Kesepakatan bahwa setelah anaknya lahir seluruh kebutuhan, tempat tinggal, sampai pendidikannya akan ditanggung penuh oleh Hardi Pramudi Akhtar.

Sebagai gantinya, hak asuh—baik secara hukum dan sosial—akan dialihkan. Anak itu nantinya akan dibesarkan bukan sebagai anak Inka, melainkan

sebagai pewaris dari darah pria di depannya. Seakan-akan dirinya hanyalah perantara. *Rahim pinjaman*.

Ibu hendak marah, tapi dari kolong meja, satu tangan Inka mencekalnya. Menggenggam tegang jemari Ibu untuk tidak lepas kendali. Meski demikian, mimik wajahnya masih begitu cerah.

"*Some women were made to be mothers. You were not*."

"Pa..." Adnan terkejut bukan main. Tatapannya memohon agar Hardi tidak mengatakan hal lainnya.

Sementara tenggorokan Inka terasa menyempit seketika. Tubuhnya serasa dibilas seember air es. Ada ngilu yang sulit ia jelaskan. Rasanya, ucapan itu mirip pecut yang dicabukkan berulang kali di bagian yang sama.

Itu menyakitkan. Inka merasa sedikit terluka mendapat perkataan yang lebih menghinanya daripada disebut pelacur.

"Saya cuma butuh anak itu. Setelahnya kamu urus hidupmu sendiri."

Butuh beberapa saat baginya untuk menetralkan emosi yang bergolak. Matanya sempat berkedip untuk menangkal air di pelupuknya sebelum luruh. Lalu berdeham, mencoba bersikap normal lagi. "*Okay, I get it*," katanya. "*So, let's not pretend we're here for small talk. You found me because you want something. And lucky you, I'm in the mood to give*."

Adnan mengoper tatapan padanya. Merantainya dengan sorot mata nelangsa, dan Inka membalas kegelisahan Adnan dengan senyum manis.

"*I intend to prevent any ...*" Hardi menatapnya tajam, "*sudden disappearances*."

Inka malah tertawa pelan. "*Let me finish first* ya, Pak," ucapnya jenaka. "Barusan saya nggak bilang 'menyerahkan' *as* sukarela saya kasih cuma-cuma. *I said* give *with terms. I'm still me, not a doormat.* Kalau bukan karena keuntungan pun, saya nggak akan tiba-tiba terima kontrak nikah yang pernah anak Bapak tawarkan. *A win-win* saja. Bapak dapat, saya dapat."

Hardi menyunggingkan bibir pongah. "*You can't manipulate me like you did my son*."

Tak mau kalah, Inka pasang ekspresi serupa. "Ih Bapak fitnah. Saya nggak pernah loh seumur-umur manipulasi anak Bapak. Takut. Setiap saya ngoceh nggak jelas aja, sayanya diabisin duluan. Diabisin sampe ke tulang-tulang."

Ibu melotot padanya minta penjelasan terkait apa maksud kata *dihabisi*, yang mana dipikiran Ibu adalah *dipukuli*. "Kamu pernah dipukuli?"

Masih dengan tatapan tertuju ke Hardi, tubuh Inka miring sedikit ke Ibu dan berbisik, "Majas aja, Bu." Lalu mengerling genit ke arah Adnan memberi kode mesra. "Sekarang pun setelah lepas dari kontrak, anak Bapak sendiri yang inisiatif nyamperin saya. Bisa gila katanya kalau nggak ketemu saya. Kasihan, Pak. Orang kalau udah jatuh cinta, tembok Cina juga bakal disusurin lebih dari jumlah tawaf. Ngomong-ngomong, Bapak udah pernah jatuh cinta? *Cinta mati*."

Hening dan senyap.

Wanita ini... Adnan memandangi Inka tidak habis pikir. Tidak pernah sekalipun Adnan berkata kurang ajar pada ayahnya. Sekalipun ada kemarahan yang nyaris membeludak. Namun Adnan tetaplah Adnan di depan Hardi. Dan kini tidak menyangka ada seseorang yang begitu berani menghadapi Hardi dan menggulirkan isi pikirannya keluar.

"Minimal sekali seumur hidup rasain cinta mati sama seseorang atau sesuatu, Pak."

Hardi meradang. Entah bagaimana kalimat itu seperti undangan untuknya mengaum. "Kamu—"

"Terkait kontrak yang Bapak ajukan," Inka buru-buru meninggikan suaranya, semata-mata untuk menangkal ucapan Hardi. Agar pria itu diam dulu, "saya yakin Bapak bisa urus anak ini lebih baik dari siapa pun," katanya sudah menurunkan tekanan suara. "Jadi saya nggak ragu kalau Bapak mau pegang tetek-bengek masa depan anak ini, *anak saya*, *anak Mas Adnan*," tekannya. "Lagi pula, selaku

kakek, Bapak udah sumbang 25% DNA dari janin di perut saya. *Whether you claim this fetus or not, this fetus already yours*, Pak. Jadi kalau Bapak mau, kita bisa buat kesepakatan baru, gimana?"

"*You're negotiating with someone who doesn't negotiate*. Kamu butuh berapa? Sebut saja. Saya bisa berikan apa pun yang sebelumnya tidak bisa kamu dapat."

Persis Adnan.

Sangat-sangat Adnan saat pertama kali menyerahkan kontrak pernikahan padanya.

Sekarang ia semakin yakin, Adnan Akhtar memanglah duplikasi dari Hardi Pramudi Akhtar, dengan versi yang lebih baik.

"Oh, wow. Mas Adnan dulu juga gitu. Iya, ya, Mas?" tanyanya kepada Adnan dengan wajah riang. "Katanya mau kasih tunjangan seumur hidup, ujung-ujungnya malah ngasih cinta. Itu besar banget loh, Pak. Lebih besar dari nominal di rekening Bapak digabung Mas Adnan."

“Cukup tanda tangani kertas ini. Saya pastikan kamu aman.”

Gawa Inka seketika merebak pecah. “Jangan serius-serius, Pak. Saya punya Allah, insyaAllah aman selalu. Udah pokoknya Bapak Hardi tenang aja. Cucu Bapak aman sama saya. Masa baru lahir udah mau diambil.”

Hardi mengernyitkan dahi, masih tampak tak setuju dengan gagasan itu. Tangannya mendorong sedikit lembaran kertas di antara mereka.

Sebagai balasan, Inka mengoper lagi kertasnya. “Ini kertasnya Bapak bawa pulang dulu. Mufakatnya kalo anaknya udah setahunan. Kasihan. Masih butuh Air Susu Ibu. Memangnya Bapak Hardi punya ASI? Nggak, kan? Kalau mau langsung diambil begitu lahir, siapa yang mau menyusui?”

Hardi kembali memajukan kertas itu kembali dan Inka mendorongnya lagi. “Ini dibawa pulang aja dulu kertasnya. Besok pas anaknya setahun balik lagi. Nggak. Bapak tenang aja nggak bakal saya bawa

kabur anaknya. Pasti saya kenalin ke kakeknya biar dapet bagian. Lumayan kan ya Kakeknya Hardi Pramudi Akhtar. Biar anak saya bisa kurban sapi tiap tahun."

Hardi tampak seperti berpikir beberapa saat dan melepas napas gusar. "*Then take your year*."

Dua alis Inka sontak menukik ke bawah. "Take *my year*? *For what*?"

"*To decide what kind of war you're raising*."

"*Raising* gimana sih, Pak?" Inka terpingkal. "Saya lagi hamil kok dibilang *raising war*. *Raising Star* kali, ah. Acara kontes nyanyi."

Usai perkataan itu lepas dari bibirnya, hening langsung membekap ruangan. Inka menarik napas panjang dan berembus hingga dadanya ikut naik dan turun perlahan. "Tapi ya udah. Kalau Bapak Hardi berpikir ini arena buat binatang cara mangsa ..." Sejenak Inka rantai Hardi dengan tatapannya, "*then consider it a deal between wolves*, Pak. *You can bite, I can bleed. Then don't come crying when one of us*

gets bitten. Tapi saya nggak akan mau tanda tangan kalau saya juga nggak akan dapat keuntungan sama besarnya."

"*You—*"

"Sekarang!" Inka mengangkat tangannya dengan cepat, menghentikan perkataan Hardi segera, "anak ini ada di perut saya, saya yang pegang kendali. Entah nanti bisa saya lahirkan atau ...," suaranya merendah dan semakin tipis, "dibiarkan hilang saja sekalian. Supaya adil. Bapak tidak dapat, saya pun demikian. Sebaliknya, Bapak dapat daging Bapak, saya juga bisa dapat bagian saya. *Deal*?"

Nalurinya sebagai calon ibu serupa harimau betina, memasanga buah hati demi selamatkan nyawa si kecil. Maka Inka pun bisa berlaku demikian. Kalau memang dipaksa harus adil, maka kehancuran pun bisa dibagi rata.

Kalau dulu pria ini bisa dapatkan Adnan dengan mudah dan membuang Yasmin Hanafi, maka kali ini ia yang akan memegang nadi. Membiarkan pria ini

mencicipi ketakutan yang tidak bisa dibeli dengan kuasa.

Secara tak kasat mata, batin Hardi di dalam sana sudah tercabik oleh lawan. Tapi seperti biasa, lelaki itu tidak akan pernah mengaku kalah. Kekalahannya mungkin hanya tampak dari rahang yang mengeras. “Kalau kamu terlalu banyak bicara, saya mungkin bisa tampar dan habisi kamu—”

Brak! Mendadak Ibu berdiri dan memukul meja sekeras mungkin. Habis sudah kesabaran Ibu. “Hei! Jangan macam-macam ya kamu! Ini anak punya saya! Kalau ada orang yang mau pukul dan habisi, cuma saya yang boleh.” Suaranya berteriak lantang ditutup serak lantaran terlalu naik pitam. “Enak saja bilang main tampar dan habisi anak orang.” Ibu bertolak pinggang.

Itu tadi teriakan hebat pertama Ibu yang Inka dengar di sepanjang hidupnya hingga tubuhnya tiba-tiba kaku.

Hardi menoleh sinis. Rahangnya mengatup, lantas bergumam, "*Like mother, like daughter*."

"You're fucking right. Like mother, like daughter. *She's my daughter*. *And that should fucking terrify you*." Ibu membalas dengan dagu naik menantang. Aksennya jelas sempurna. Seperti bukan Ibu yang berbicara sehari-hari di rumah. "*And trust me, I raised her to never bow down to men like you two*." Dia menunjuk Hardi seolah tengah menikam sebilah pisau tepat ke jantung.

Di sisi lain ruangan, dua orang yang sejak tadi memperhatikan tiba-tiba tercenung. Manggala membuka lebar rahang. Kemudian ia menoleh pada Inga. "Ibu bisa bahasa Inggris, sayang?"

"Dulu kan sebelum nikah pernah kerja di kedutaan Belanda."

Manggala semakin tercengang. "Ah, yang bener, sayang?"

"Iya. Beneran. Ada fotonya."

“Kita di sini dulu ya, sayang, aku mau tau kelanjutannya.”

“*Like father, like son*.” Ibu membalas dengan ujaran lebih sinis sinis. “*Next time you want to talk about respect, maybe start by teaching your son how to show it. Go tell him. Tell him* not to hurt my daughter again. *Your son disrespected my daughter, so tell him. Teach your son to be a real man*.” Ibu menunjuk lurus ke wajah Adnan dengan ganas meski tatapannya menancap di wajah Hardi, “*A real man doesn’t marry a woman only to humiliate her. If you can’t teach him that, then stay out of our house now. Because the next time you raise your voice at my daughter*, saya bersumpah untuk tarik leher Anda ke luar, untuk kasih lihat tetangga saya pria macam apa yang berani ancam putri saya di rumahnya sendiri.”

Inka masih tidak berkutik. Masih dalam fase mencerna dan terkejut ibunya bisa meledak begini di hadapan ayah dan anak itu. “Bu—”

“Kamu juga diam!” Gilian Inka kena tunjuk. “Dari tadi kok ngomongnya muter-muter. Diam! Ibu belum selesai dengan dua orang ini. Biar mereka tahu—supaya mereka berdua ini paham dunia ini berputarnya bukan untuk mereka saja.”

Selesai itu, Ibu bertolak menuju area belakang rumah. Tidak lama kembali muncul dengan baskom biru berisi air cucian udang.

Seketika itu juga Ibu menyiram tubuh Hardi, lalu Adnan bergantian. Betul-betul langsung siram di dalam rumah. Menyebabkan keduanya kuyup dan terkejut luar biasa. “Pulang! Keluar dari rumah saya sekarang. Saya sudah tidak sudi lihat muka kalian berdua. Besok-besok kalau datang lagi saya siram pakai timah panas.”

Lima

Kemarahan Ibu belum juga padam. Masih terus mengungkit-ungkit kejadian dua minggu lalu.

Emosinya naik lagi kala tahu Adnan kembali mengunjungi rumah mereka tiga hari setelah Ibu mengguyur badannya di ruang makan.

Anehnya, pria itu seolah-olah tidak pernah lelah bolak-balik Jakarta-Jogja. Kadang dengan mobil, kadang pula jika waktunya terbatas Adnan pilih naik pesawat. Dua minggu ini setidaknya Adnan sudah kunjungi rumahnya lima kali. Sebanyak itu juga Ibu

akan selalu marah-marah, menahannya di kamar, dan melarang mereka bertemu.

Pada kali kelima, Ibu hampir luluh karena Adnan ingin serahkan cek senilai satu miliar. Tetapi pikiran Ibu lekas berubah. Takut bila uang itu adalah uang pelicin agar mereka serahkan cucunya setelah Inka melahirkan.

Ibu sudah bertekad pada dirinya, kalau benar nanti cucunya diambil paksa, akan ia bakar sungguhan rumah si Hardi itu.

Seringnya Eyang lah yang menyambut Adnan dengan tangan terbuka. Wanita itu kerap kali menawarkan Adnan minuman atau duduk sebentar walau ujungnya tetap harus dimarahi Ibu.

Jurus andalan Eyang biasanya, "*Kasihan. Orangnya sudah datang jauh-jauh dari Jakarta, mau menemui Inka*."

Nekatnya, lagi dan lagi, Adnan kembali datang tanpa kenal lelah. Beruntungnya hari ini Ibu tidak di

rumah. Sehingga menjadi kesempatan Adnan untuk bisa lebih lama menemani Inka.

“Atau aku kabur aja ya, Mas?” Tahu Ibu akan pulang malam, Inka memilih membawa Adnan duduk di luar rumah.

Eyang datang lebih dulu dengan sepiring pepaya potong. Meletakkan di meja kecil di antara kursi Adnan dan Inka.

“Ih, Eyang, Mas Adnan sukanya buah orang kaya. Ini mah obat pelancar BAB buat kaum menengah kayak kita.”

Dulu Adnan tidak akan tergelitik pada segala ucapan omong kosong Inka. Kini lain lagi, bibirnya tersenyum dan sedikit bergetar saat narasi tadi Inka ucapkan.

“Buah orang kaya itu apa? Sama saja.” Padahal Eyang juga orang kaya. Keluarganya di masa lampau pernah jaya dengan mendirikan industri kretek. “Dimakan itu.”

“Jangan, Eyang. Nanti dia sembelit. Eyang dituntut. Bapaknya yang punya Jakarta. Masih keturunan Majapahit.”

“Nanti saya makan.” Sela Adnan kepada Eyang. Suaranya terdengar pelan dan ramah. Bibirnya juga turut tersenyum tipis.

Inka menoleh dengan cepat. *Aduh*. Dadanya tiba-tiba berdebar, entah karena efek dari senyuman Adnan atau payudaranya sedang membesar?

Yang pastinya muncul desiran aneh dalam tubuhnya. Tidak bisa ia jelaskan. Tetapi senyum mantan suaminya barusan sudah mencuri setengah dari akal sehatnya.

Lancang. Pamer senyum manis begitu di depan Eyang memangnya tampan?

Memang!

Memang! Adnan Akhtar memang tampan paripurna. Setelah mandi, pakai jas dokter, pakai kemeja, pakai kaus, bahkan tanpa pakaian sekalipun wajahnya seakan tak mempan dibuat cacat.

Fisik Adnan ini memang sebuah anugrah dari Sang Pencipta. Seribu kali sehari pun takkan bosan Inka puji.

“Sudah makan, Adnan?” tanya Eyang.

“Sudah, Eyang.” Adnan tersenyum dan pertama kalinya Inka dengar Adnan menyebut panggilan itu. Terasa begitu hangat dan akrab.

“Sore ini makan saja di rumah. Ibunya Inka pulang larut malam sepertinya.”

Adnan membuka kecil mulutnya, mengatupkan lagi dan mengembuskan napas. “Saya mungkin mau pamit pulang setelah ini.”

“Di sini saja dulu. Nanti dimasakkan. Kamu suka apa?”

“Telor ceplok,” sambar Inka. “Tapi yang omega. Soalnya orang kaya. Nggak mau telor ayam negeri.”

“Kamu ini apa, dari lalu-lalu Eyang perhatikan suka sekali meledek Adnan.”

“Dia udah kebal kok, Eyang.” Kemudian menoleh pada Adnan. “Ya, Mas, ya? Udah ditahap *saya terima kamu apa adanya meski kamu kurang waras*.”

Adnan melempar senyum. Dalam waktu singkat, tangannya bergerak menuju wajah Inka, lalu jempolnya mengusap-usap pipi Inka, merasa gemas.

Inka tidak mampu berkelit. Tubuhnya seketika membeku, merasakan panas menyebar cepat di pipi.

“Siapa yang bilang kamu kurang waras?” Belum cukup mengelus pipi, Adnan lanjut dengan mencubit lembut dagu Inka disertai tawa kecil. “Saya nggak pernah bilang.”

Eyang yang melihat itu hanya menggeleng-geleng. “Makan di sini, ya?” tanyanya lagi kepada Adnan. “Nanti Eyang minta buatkan makanan kesukaan kamu.”

Inka berdeham. Mendadak kalem. Coba hilangkan efek jari Adnan yang masih terasa di pipinya. “Mas Adnan suka ... telor ceplok sama tempe orek buatan aku,” katanya malu-malu dan pelan,

seakan bila diucapkan terlalu keras dentum di dadanya bisa terdengar ke mana-mana. “Sama sayur sawi,” ucapnya menambahkan.

“Ya sudah. Eyang minta belanjakan dulu. Inka yang masak, ya. Ajak masuk nanti orangnya.”

Sepeninggal Eyang, Inka kembali berdeham salah tingkah. Efek sentuhan ringan Adnan tadi ternyata lebih parah dari ciuman panas atau pergulatan liar mereka di ranjang. “Udah seberapa deket kamu sama Eyang?” tanyanya tidak berusaha menatap lawan bicara, lurus ke pekarangan.

“Eyang yang paling terima saya di rumah ini,” aku Adnan sudah menatap lurus ke depan.

“Aku bukan nggak mau terima Mas Adnan. Kan udah aku bilang, Ibu suka ngancem,” ujar Inka membela diri. “Suka kunciin aku di kamar setiap kamu dateng. Aku juga nggak boleh keluar sembarangan. Belakangan Ibu jadi *overprotective* sama aku. Ibu takut aku diculik Papa kamu.” Inka tutup kalimatnya dengan sepotong tawa.

"*You like it*?" Adnan menoleh pada Inka dan membagi senyumnya.

Saat itu juga Inka balas menoleh dan mengangkat alis. "*What*?"

"*Your mom. The way she protects you now. Do you like it*?"

Tiba-tiba saja Inka tersenyum seraya menunduk. Mengusap-usap kedua pahanya. "*Yeah ... strange. But it feels ... nice*," katanya berterus terang. "*I never thought I'd live long enough to hear her yell at me* cuma karena aku telat makan, atau sayur bayamnya nggak aku habisin, atau nungguin aku jahit *to make sure I will be fine* sepanjang malam." Lengkap ucapkan itu pandangannya kembali naik ke mata Adnan. "Ternyata Ibu sepeduli itu sama aku. Tapi bukan tiba-tiba Ibu berubah total, *she still grumbles all the time*." Inka menunduk lagi dan tertawa dengan bibir terkatup.

Adnan dengarkan semua. Sudut-sudut bibirnya tertarik pelan. Lega dan senang campur baur dalam benak.

Perempuannya sudah bahagia sekarang.

"Mas Adnan ... kenapa keukeuh banget dapet restu Ibu?" Inka berpaling ke wajah Adnan. "Maksudnya, kenapa seburu-buru itu? Anaknya juga belum lahir, masih ada banyak waktu buat yakinin Ibu," ucapnya. "Pelan-pelan Ibu juga bakal tau kamu nggak sama kayak Papa kamu. *You could take it slow*."

Hening mengambil alih. Selama beberapa detik ke depan yang Adnan lakukan hanya menatap lantai di depannya, menarik napas, dan melepasnya perlahan, lalu mengangkat pandangan separuh mengawang. "Untuk kamu dan anak saya, *calon anak saya* ... saya selalu merasa waktunya terbatas. Saya selalu merasa nggak punya banyak waktu untuk dapat kamu lagi. Itu buat rasa takut saya kian besar dari hari ke hari. *That's it. I'm just scared you'll leave*

again. Whether it's your choice or because someone else pushes you away from me."

Selanjutnya ia pandangi wajah Inka dalam waktu lama. "*Now I'm not trying to win her. I'm trying to make things right for you, for our baby*. Semoga kamu bisa paham maksud saya seperti ini."

Inka menghela napas kecil. "*I get it*," katanya pendek dan pelan, diikuti seulas senyum. "*I really do*, Mas." Dan seketika itu senyumnya berubah menjengkelkan. "Tapi karena kamu udah ngaku gitu, apa boleh buat. Aku tinggal duduk manis tunggu kamu berhasil aja, ya?"

Adnan mengerutkan kening. Tidak lama tersenyum sama jenakannya. "*Sure*," jawabnya ringkas. "Asal kamu janji jadi perempuan saya lagi."

O-ow, mata Inka membulat. "Memang sekarang bukan perempuan Mas Adnan?"

Adnan menunda jawaban. Mendorong sedikit wajahnya ke depan wajah Inka dan berbisik sehalus

mungkin, "*You're not—not officially. But you still come up in every future I plan*."

Jadi bagaimana pun nanti, akan Adnan usahakan apa pun demi perempuannya, demi buah hatinya, meski dunia menentang dan menghalau jalannya.

GC SATSET

End